



**ANALISIS PERTUMBUHAN KREDIT PERBANKAN DI
INDONESIA**

**(STUDI KASUS PADA BANK BUMN PERIODE TAHUN 2011-
2020)**

SKRIPSI

Disusun oleh:

Silyta Dwi Firnanda

185020407111020

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2021



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

ANALISIS PERTUMBUHAN KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA (STUDI KASUS PADA BANK BUMN PERIODE TAHUN 2011-2020)

Yang disusun oleh :

Nama : Silvyta Dwi Firnanda

NIM : 185020407111020

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi

Program Studi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif

Malang, 12 Desember 2021

Ketua Program Studi

Mengetahui,

S1-Ekonomi, Keuangan dan Perbankan

Dosen Pembimbing,

Setyo Tri Wahyudi, SE.,Mec.,Ph.D

Dias Satria,SE.Mapp.Ec.,Ph.D.

NIP. 198107022005011002

NIP. 198208072005011002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Silvyta Dwi Firmanda
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 24 Mei 1999
NIM : 185020407111020
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : -
Alamat : Jl. Bendungan Sigura-gura V, No. 9A, Lowokwaru, Malang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

Analisis Pertumbuhan Kredit Perbankan Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank BUMN Periode 2011-2020)

Yang saya tulis adalah benar-benar karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 Desember 2021

Mengetahui,

Yang membuat Pernyataan,

Dosen Pembimbing,



Dias Satria, SE.,M.App.Ec., Ph.D.
NIP. 198208072005011002

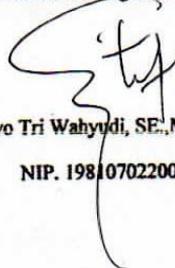


METERAI
TEKNIK
B87AAJX5487202112

Silvyta Dwi Firmanda
NIM. 185020407111020

Mengetahui

Ketua Program studi
Ekonomi Keuangan Perbankan,



Setyo Tri Wahyudi, SE.,Mec.,Ph.D.
NIP. 198107022005011002





4. Bapak David Kaluge, SE., MS., M.Ec-Dev., Ph.D. dan Ibu Puspitasari Wahyu Anggraeni, SE., M.Ec.Dev. selaku dosen penguji, yang telah memberikan saran, kritik dan masukan terhadap penelitian ini sehingga skripsi yang dihasilkan akan lebih baik.
5. Bapak Dr.rer.pol.Wildan Syafitri, SE., ME. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
6. Bapak Setyo Tri Wahyudi, SE., Mec., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Keuangan dan Perbankan Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
7. Bapak Abdul Ghofar, SE., MSI., DBA., Ak., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
8. Bapak, Ibu dosen yang telah memberikan ilmu, dan bimbingan kepada penulis. Serta Bapak dan Ibu karyawan/karyawati Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang telah banyak membantu dalam administrasi akademis penulis.
9. Mbak Mila, Mba Monica dan Mas Tito yang telah membantu dan memberi masukan kepada skripsi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
10. Teman dan sahabat penulis setia saya dikampus Exi dan Belinda yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis.
11. Teman-teman program studi Ekonomi Keuangan dan Perbankan, Jurusan Ilmu Ekonomi dan Bisnis angkatan 2018.
12. Serta pihak-pihak yang belum disebutkan diatas yang sudah memberikan bantuan baik moril maupun materil, baik secara langsung maupun tidak.



Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini dan hasilnya masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran untuk penelitian ini sangat diharapkan demi kesempurnaan penelitian ini. Akhir kata dengan segala kerendahan hati, peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 28 Januari 2022

Silvyta Dwi Firnanda

**DAFTAR ISI**

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	iv
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang.....	2
1.2 Rumusan Masalah.....	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	15
1.4 Manfaat penelitian.....	15
BAB II.....	17
2.1 Kajian Teori.....	17
2.1.1 Fungsi Bank sebagai lembaga Intermediasi.....	17
2.2 Teori Penawaran dan Permintaan Kredit.....	19
2.2.1 Definisi dan Faktor Penawaran dan Permintaan Kredit.....	19
2.2.2 Mekanisme Teori Permintaan dan Penawaran Kredit.....	24
2.2.3 Teori Market Discipline.....	29
2.2.3.1 Definisi <i>Market Discipline</i>	29
2.2.3.2 Mekanisme Teori <i>Market Discipline</i>	29
2.2.4 Pertumbuhan Kredit.....	31
2.2.5 Faktor Internal Bank.....	32
2.3 Hubungan Antar Variabel Dependen dan Independen.....	40
2.3.1 Hubungan Antara Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan Pertumbuhan Kredit.....	40
2.3.2 Hubungan Antara <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> dengan Pertumbuhan Kredit.....	41
2.3.3 Hubungan Antara <i>Net Interest Margin (NIM)</i> dengan Pertumbuhan Kredit.....	42
2.3.9 Hubungan Antara <i>Loan To Deposit Ratio (LDR)</i> dengan Pertumbuhan Kredit.....	44
2.4 Kerangka Berfikir Penelitian.....	46



2.5	Penelitian Terdahulu.....	47
2.6	Hipotesis.....	58
BAB III.....		59
3.1	Pendekatan Penelitian.....	59
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	59
3.3	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian.....	59
3.3.1	Definisi Operasional Variabel.....	59
3.3.2	Pengukuran Variabel.....	60
3.4	Lingkup Penelitian.....	64
3.5	Metode Pengumpulan Data.....	65
3.5.1	Jenis dan Sumber Data.....	65
3.5.2	Teknik Pengumpulan Data.....	66
3.6	Metode Analisis Data.....	66
3.6.1	Analisis Regresi Data panel.....	66
3.6.2	Pemilihan Metode Estimasi Regresi Data Panel.....	68
3.6.3	Uji Asumsi Klasik.....	69
BAB IV.....		72
4.1	Gambaran Umum Objek Bank BUMN.....	72
4.1.1	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.....	72
4.1.2	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.....	72
4.1.3	PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk.....	73
4.1.4	PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk.....	73
4.2	Deskripsi Data.....	74
4.2.1	Deskripsi Pertumbuhan Kredit.....	74
4.2.2	Deskripsi Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK).....	76
4.2.3	Deskripsi <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	78
4.2.4	Deskripsi <i>Net Interest Margin</i> (NIM).....	79
4.2.5	Deskripsi <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).....	81
4.3	Pemilihan Model dan Metode Estimasi.....	82
4.3.1	Uji Signifikansi F (<i>Chow Test</i>).....	82



4.3.2	Alasan tidak dilampirkan Uji Hausman.....	84
4.4	Hasil Asumsi Klasik.....	85
4.4.1	Uji Normalitas (<i>Jarque-Berra</i>).....	85
4.4.2	Uji Multikolinieritas.....	86
4.4.3	Uji Autokorelasi (Durbin Watson).....	87
4.4.4	Uji Heteroskedastisitas.....	88
4.5	Hasil dan Pembahasan.....	89
4.5.1	Koefisien Determinasi (R^2).....	92
4.5.2	Uji signifikansi Simultan (F).....	93
4.5.3	Uji Parsial / Uji Statistik T.....	94
4.5.4	Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Pertumbuhan Kredit.....	96
4.5.5	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) Terhadap Pertumbuhan Kredit.....	98
4.5.6	Pengaruh <i>Net Interest Margin</i> (NIM) Terhadap Pertumbuhan Kredit.	100
4.5.7	Pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Terhadap Pertumbuhan Kredit.....	102
BAB V	105
5.1	Kesimpulan.....	105
5.2	Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	107



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Pertumbuhan Kredit Bank BUMN di Indonesia (YOY).....	3
Gambar 1.2 Data Jenis Kredit Bank BUMN Tahun 2019 dan 2020.....	4
Gambar 1.3 Data Pertumbuhan DPK Tahunan 2011-2020.....	6
Gambar 1.4 Data CAR Tahunan 2011-2020.....	8
Gambar 1.5 Data NIM Tahunan 2011-2020.....	10
Gambar 1.6 Data LDR Tahunan 2011-2020.....	11
Gambar 2.1 Kurva Permintaan uang Motif Transaksi.....	23
Gambar 2.2 Kurva Permintaan Uang Motif Berjaga-jaga.....	23
Gambar 2.3 Kurva Permintaan Uang Menurut Motif Spekulasi.....	24
Gambar 2.4 <i>Equilibrium Loanable Fund</i>	25
Gambar 2.5 Pergeseran Kurva Permintaan Kredit.....	25
Gambar 2.6 Pergeseran kurva penawaran Kredit.....	26
Gambar 4.1 Jumlah Pertumbuhan Kredit Bank BUMN tahun 2011 - 2020.....	75
Gambar 4.2 Jumlah Pertumbuhan DPK Bank BUMN tahun 2011 - 2020.....	77
Gambar 4.3 Rasio CAR Bank BUMN tahun 2011 - 2020.....	78
Gambar 4.4. Rasio NIM Bank BUMN tahun 2011 - 2020.....	80
Gambar 4.5 Rasio LDR Bank BUMN tahun 2011 - 2020.....	81
Gambar 4.6 Hasil Uji Normalitas.....	85
Gambar 4.7 Hasil uji Autokorelasi Durbin-Watsin (DW-test).....	88



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	45
Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	57
Tabel 4.1 Hasil Pemilihan Model Regresi.....	83
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinieritas.....	86
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson (DW-test).....	87
Tabel 4.4 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	89
Tabel 4.5 Hasil Regresi Panel Fixed Effect Model (FEM).....	90
Tabel 4.6 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	93
Tabel 4.7 Hasil Uji parsial (Uji T).....	94



**AN ANALYSIS OF THE GROWTH OF BANKING CREDIT IN INDONESIA
(A CASE STUDY OF STATE-OWNED BANKS IN THE PERIOD OF 2011-2020)**

By :

Silvyta Dwi Firnanda

Faculty of Economics and Business, University of Brawijaya

silvytadwifirnanda@gmail.com

Supervisor :

Dias Satria, S.E.,M.App.Ec.,Ph.D

Dias.satria@ub.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that influence credit growth in state-owned banks for the 2011-2020 period based on various problems that arise in the influencing period, with the theory of demand and supply of credit and the theory of market discipline. This study uses panel regression data to see the effect of the independent variables on the specified variables. The variables in this study are loan growth percent, and the independent variables are Third Party Funds (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM) and Loan to Deposit Ratio (LDR). This study results that there is a positive and significant influence between Third Party Funds (DPK), Net Interest Margin (NIM) and Loan to Deposit Ratio (LDR) on credit growth in state-owned banks, and the Capital Adequacy Ratio (CAR) variable has a negative and significant, significantly to credit growth in state-owned banks.

Keywords: Credit Growth, State-Owned Banks, Credit Supply and Demand, Market Discipline.



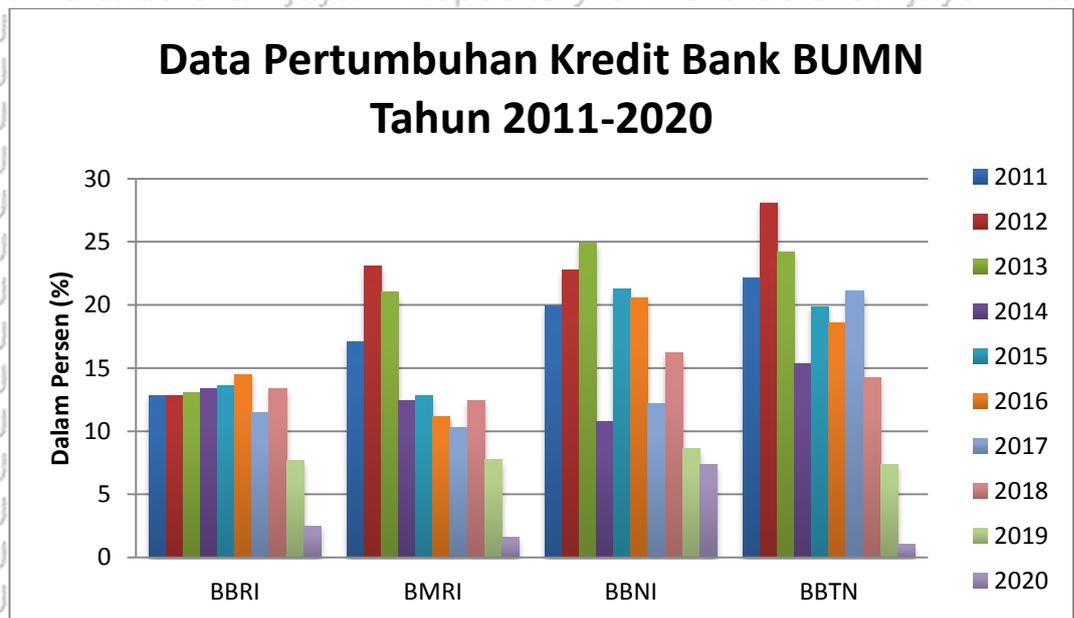
BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan sebagai lembaga keuangan yang memiliki peranan penting sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, dimana dana tersebut disalurkan oleh perbankan dalam bentuk kredit atau dalam bentuk SBI, pinjaman antar bank, investasi dan lain sebagainya. Berdasarkan pasal 1 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang No 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Bank didefinisikan sebagai badan usaha yang menghimpun dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia. Perspektif yang mendasari kegiatan perbankan sendiri yaitu kepercayaan dari masyarakat. Hal ini tampak dalam kegiatan pokok perbankan yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, serta deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang membutuhkan dana.

Oleh karena itu perbankan memiliki peran dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat. Sehatnya kondisi perbankan secara umum dicerminkan dengan kondisi perbankan yang sehat dan berjalannya fungsi perbankan sebagai *financial intermediary* dalam menyalurkan kredit yang berbentuk simpanan untuk disalurkan kembali dalam bentuk kredit kepada dunia usaha. Proses penyaluran kredit yang efisien maka berdampak pada pertumbuhan kredit bagi perbankan yang dimana fungsi dan kinerja perbankan dapat terpelihara dengan baik.

Gambar 1.1 : Pertumbuhan Kredit Bank BUMN di Indonesia (YOY)



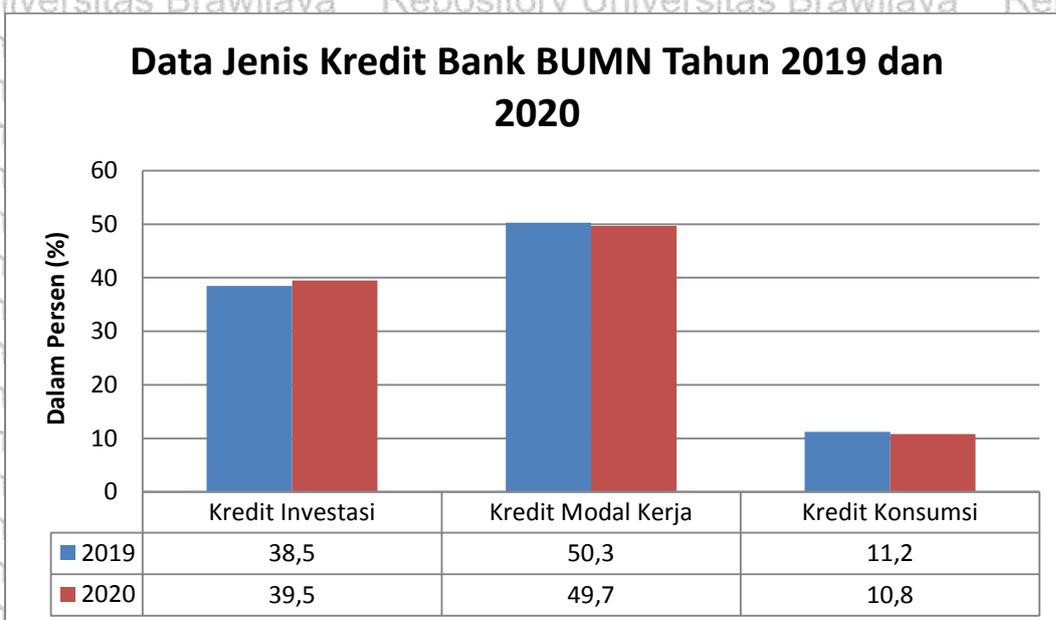
Sumber : Data diolah laporan keuangan tahunan, 2021.

Pada gambar diatas terlihat bahwa secara umum pertumbuhan kredit pada Bank BUMN di Indonesia pada Tahun 2011-2020 mengalami fluktuatif. namun pada tahun 2012 tiga Bank yaitu BMRI, BBNI, dan BBTN mengalami kenaikan dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya hal itu dikarenakan kredit investasi dan kredit modal kerja sebagai penyumbang terbesar bagi bank tersebut . Namun untuk Bank BRI sendiri pada tahun 2012 hanya tumbuh sebesar 12% pencapaiannya ini lebih rendah jika dibandingkan dengan Bank BUMN lainnya hal ini dikarenakan penyumbang pertumbuhan kredit pada Bank BRI hanya dari kredit UMKM dan korporasi saja. Pada tahun 2019 sampai Tahun 2020 secara keseluruhan pertumbuhan kredit Bank BUMN mengalami penurunan dikarenakan efek pandemi Covid-19 yang melanda berbagai negara di dunia. hal ini kemungkinan karena banyak sektor yang harus berhenti untuk memproduksi barang maupun jasa akibat pandemi Covid-19. Sehingga permintaan kredit juga mengalami penurunan.

Selain disebabkan oleh adanya pandemi menurut OJK bahwa permintaan kredit pada kuartal III tahun 2019 masih belum meningkat. Hal tersebut disebabkan karena adanya perlambatan ekonomi makro secara global serta rasio kredit yang bermasalah juga mengalami peningkatan. Pertumbuhan kredit perbankan pada masa perlambatan ekonomi di dorong oleh kenaikan kredit produktif yang meliputi penyaluran kredit investasi dan kredit modal kerja.

Terjadi perlambatan pertumbuhan kredit biasanya disebabkan oleh salah satu faktor yaitu keengganan suatu bank untuk menyalurkan kredit (*credit crunch*) kepada nasabah. Ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada perilaku perbankan dalam memberikan pinjaman untuk nasabah, seperti kualitas aset bank yang buruk, nilai kredit bermasalah yang tinggi, atau depresiasi bank yang menyebabkan penurunan modal bank serta penurunan kapasitas bank dalam memberikan suatu pinjaman (Indrawan & Sutrisno, 2018).

Gambar 1.2 Data Jenis Kredit Bank BUMN Tahun 2019 dan 2020



Sumber : Data diolah laporan keuangan tahunan, 2021



Dari gambar di atas terlihat bahwa data jenis kredit Bank BUMN di masa pandemi terjadi penurunan pada kategori kredit modal kerja dan kredit konsumsi. Namun penurunan tersebut tidak signifikan, penurunan ini disebabkan oleh banyaknya pelaku usaha yang menutup usahanya efek dari pandemi, serta banyaknya masyarakat yang lebih memilih untuk menyimpan uangnya daripada mengambil kredit konsumsi (KPR dan non KPR). Untuk pertumbuhan kredit investasi sendiri mengalami kenaikan di masa pandemi meskipun kenaikan tersebut tidak signifikan.

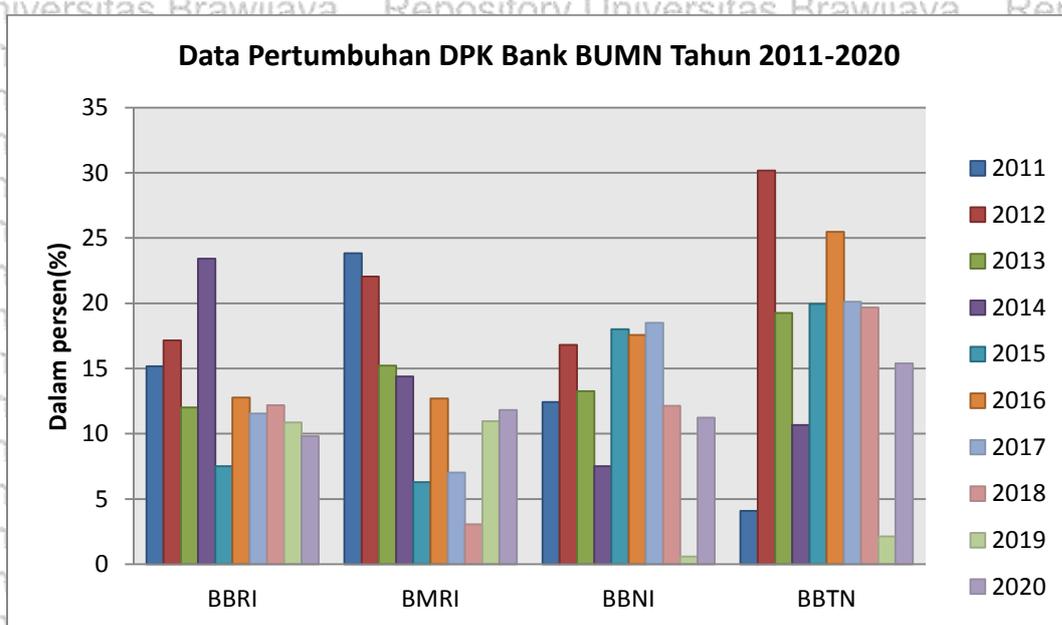
Menurut otoritas jasa keuangan (OJK) pandemi saat ini dapat menimbulkan beberapa risiko yang akan mempengaruhi sistem keuangan Indonesia diantaranya seperti kredit macet, investor *outflow*, serta risiko likuiditas dan risiko pada modal. Oleh sebab itu, OJK membuat sebuah kebijakan dalam menangani risiko tersebut yaitu dengan kebijakan restrukturisasi kredit yang bertujuan membantu lembaga jasa keuangan, termasuk bank umum dalam membantu mengurangi risiko gagal bayar bagi pelaku usaha sehingga dapat melanjutkan usahanya ditengah pandemi Covid-19.

Pertumbuhan kredit oleh perbankan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam suatu bank misalnya dana pihak ketiga, suku bunga kredit (SBK), net interest margin (NIM), capital Adequacy ratio (CAR), non performing loan (NPL), return on assets (ROA), dan Loan to deposit (LDR). Penelitian ini akan dilakukan dengan memfokuskan pada pembahasan terkait permasalahan yang terjadi pada Bank BUMN selama tahun 2011 sampai dengan 2020 yang dampaknya terhadap pertumbuhan Kredit perbankan. Dampak tersebut dapat diukur melalui faktor internal yaitu diukur menggunakan jumlah dana pihak ketiga (DPK), capital adequacy ratio

(CAR), *non performing loan* (NPL), *Net Interest margin* (NIM), *return on assets* (ROA), dan *Loan to deposit* (LDR).

Dana yang bersumber dari masyarakat luas atau DPK (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana terpenting bagi bank (Kasmir, 2006). Hal tersebut dikarenakan hampir 80%-90% dana yang dikelola oleh bank berasal dari DPK (Dendawijaya dan Lukman 2005). Penelitian yang dilakukan (Sari Normala Greydi 2013) menunjukkan bahwa DPK berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (sukarti 2008, Olusannya et al 2012, pratama 2010, Rosyetti dan Rita 2010, mahayoga dan Yuliarmi 2012, haryati 2009, Sihombing 2010 serta Maharani 2011) yang menyatakan bahwa dana pihak ketiga secara positif dan signifikan memengaruhi penyaluran kredit. Namun berbeda halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan dan Rizal 2012) yang menyatakan bahwa Dana pihak ketiga berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Gambar 1.3 Data Pertumbuhan DPK Tahunan 2011-2020





Sumber : data diolah laporan keuangan tahunan, 2021

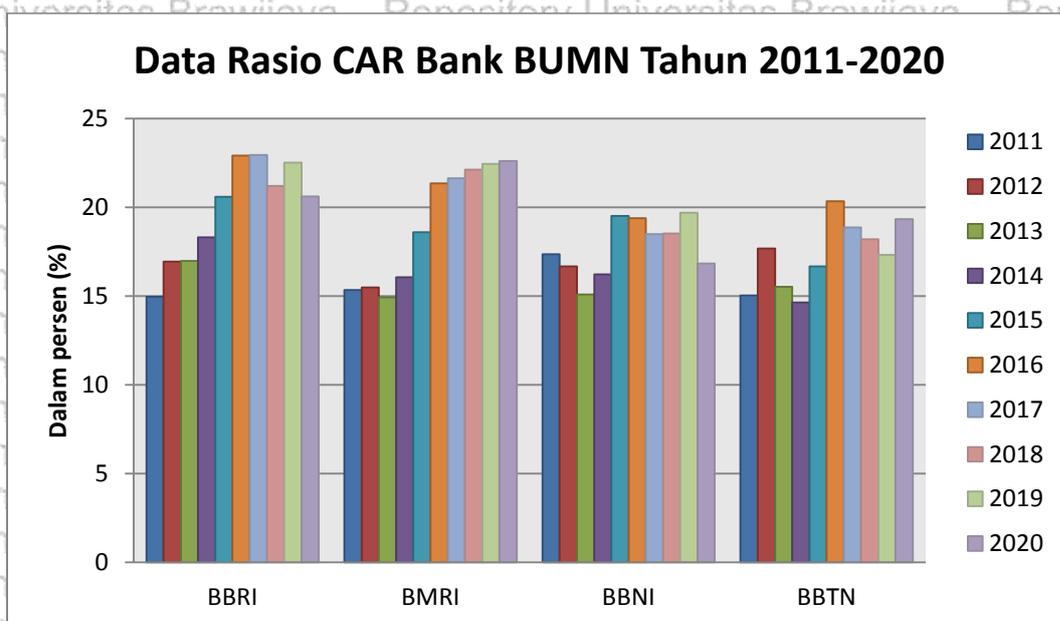
Dari gambar data diatas terlihat bahwa tingkat rasio DPK masing-masing bank yang tergolong Bank BUMN selama tahun 2011 sampai tahun 2020 cenderung fluktuatif. Dapat dilihat dari segi 4 bank BUMN rata-rata rasio pertumbuhan DPK yang mengalami kenaikan selama tahun 2011 – 2020 yaitu pada Bank BTN yang memiliki tingkat rasio pertumbuhan DPK yang jauh lebih tinggi dibandingkan bank lainnya yaitu sebesar 30,17% pada tahun 2012 yang disebabkan oleh Bank BTN mempunyai program menarik nasabah debitur KPR untuk menyimpan giro dan tabungan di BTN. Selain itu bank BTN juga berusaha menjaring dana di tingkat korporasi. Untuk tahun 2019 masing-masing rasio pertumbuhan DPK dari Bank BUMN mengalami penurunan kecuali Bank mandiri mengalami kenaikan. Penurunan ini terjadi karena dampak dari efek yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 dimana enggannya masyarakat dalam menyimpan dana berupa tabungan, giro, deposito di bank karena efek pandemi tersebut mengakibatkan beberapa bank mengalami penurunan pada tingkat suku bunga.

Besarnya Dana Pihak Ketiga berdampak dalam menyalurkan kredit , hal tersebut telah ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan (Sari Junita Made Ni dan Abundanti Nyoman 2016) yang menghasilkan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan positif yang menandakan Bank Umum telah melaksanakan fungsinya dengan baik.

PBI Nomor 3/2/PBI/2001 menyatakan bahwa bank wajib memiliki modal minimum yaitu sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang diprosikan dengan rasio permodalan atau CAR. Jika tidak mematuhi aturan tersebut maka Bank Sentral atau Bank Indonesia berhak memberlakukan

pengawasan khusus terhadap bank tersebut. Pada krisis terakhir, modal perbankan Indonesia turun tajam akibat kerugian yang sangat besar dan penurunan kualitas aset yang dimiliki bank-bank Indonesia. Dalam hal tersebut akan berdampak pada pemberian kredit, karena semakin banyak kredit yang dialokasikan maka risiko aset perbankan meningkat, yang mengharuskan bank untuk menambah modalnya (Triasdini 2010). CAR adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana atau modal untuk keperluan pengembangan usaha dan menanggung risiko kerugian dana yang disebabkan oleh aktivitas operasional bank (Sari Normala Greydi 2013). Menurut (Febrianto 2013), semakin tinggi nilai CAR maka menunjukkan semakin baiknya kemampuan finansial bank dalam mengantisipasi kerugian. Sedangkan menurut (Dendawijaya dan Lukman 2005) CAR mencakup semua aset perbankan, termasuk risiko (kredit investasi, surat berharga dan pinjaman ke bank lain).

Gambar 1.4 Data CAR Tahunan 2020-2021



Sumber : data diolah laporan keuangan tahunan, 2021



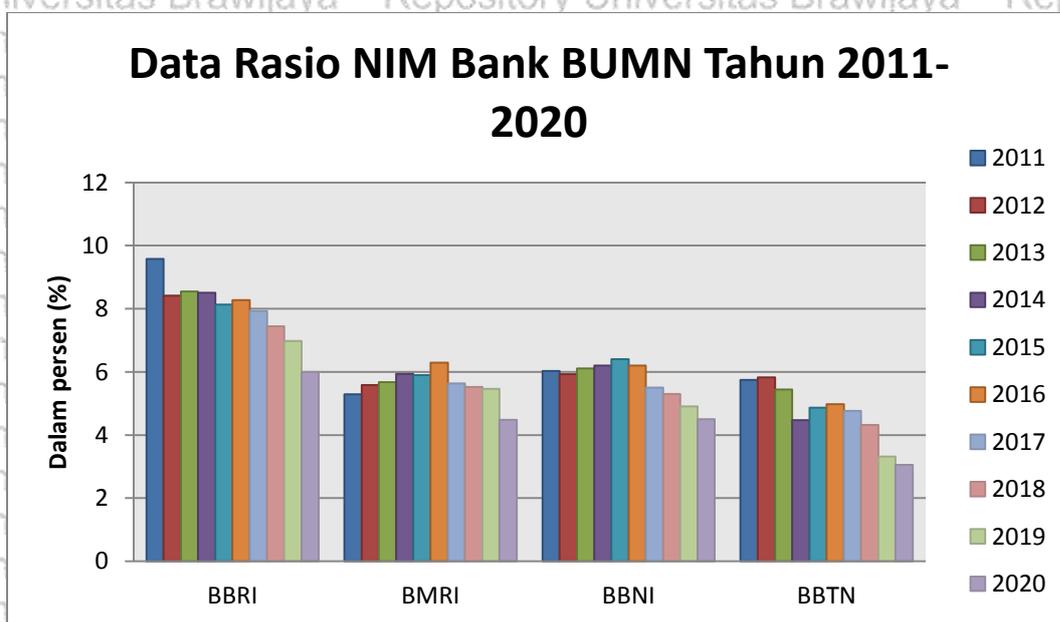
Dari gambar data diatas terlihat bahwa tingkat Rasio CAR masing-masing bank yang tergolong Bank BUMN pada tahun 2011 ke tahun 2020 cenderung stabil. Untuk Bank Mandiri dan Bank BTN upaya dalam menjaga rasio CAR sendiri dengan berencana untuk mencari dana jumbo lewat instrumen *wholesale funding* hal tersebut dilakukan untuk mengamankan rasio CAR agar dapat menompang pertumbuhan kredit. Selain itu kedua bank lainnya yaitu Bank BRI dan Bank BNI untuk posisi rasio CAR selama tahun 2011-2020 tidak jauh beda dari bank BTN maupun Bank Mandiri. Meski adanya pandemi Rasio CAR yang didapatkan oleh Bank BUMN semakin menaik meskipun pandemi ini menyebabkan peningkatan risiko bagi perbankan dalam memberikan kredit .

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari Normala Greydi 2013) dan (Yuliana Amalia 2014) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Dalam melakukan penyaluran kredit, sebaiknya manajemen memperhatikan peraturan- peraturan yang berhubungan dengan penilaian tingkat kesehatan bank (Frianto 2012) . Salah satu penilaian tingkat kesehatan bank adalah CAR (Capital Adequacy Ratio). Bagi bank, modal menjadi faktor yang penting untuk pengembangan usaha dan menjaga kemungkinan timbulnya risiko, salah satu risiko yang mungkin timbul adalah risiko kredit macet. CAR menunjukkan kecukupan modal bank dalam menanggung risiko yang mungkin timbul akibat aktivitas operasional bank (Sari Normala Greydi 2013) .Semakin besar rasio ini maka kemungkinan bank untuk melakukan penyaluran kredit juga semakin besar (Yuliana Amalia 2014).

Selain DPK dan CAR , hal yang bisa mempengaruhi pertumbuhan kredit adalah *Net Interest Margin* (NIM) (Triasdini 2010). NIM merupakan

profitabilitas bank dari pengelolaan aset dan fungsi intermediasi yang berupa bunga pinjaman dan simpanan (Aini Nihayati dan Sugeng Wahyudi 2014). NIM di Indonesia tergolong tinggi yang disebabkan oleh pendanaan usaha mikro, kecil dan menengah dan kredit perumahan (Trinugroho 2018). Untuk mendapatkan rasio Net interest margin yang meningkat, perlu menekan biaya dana. Biaya dana merupakan biaya bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dan bank yang bersangkutan. Secara keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan oleh pihak perbankan akan menentukan berapa persen bank harus menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabah untuk pendapatan netto bank (Sarifudin Muhamad 2005).

Gambar 1.5 Data NIM Tahunan 2011-2020



Sumber : Data diolah laporan keuangan tahunan,2021

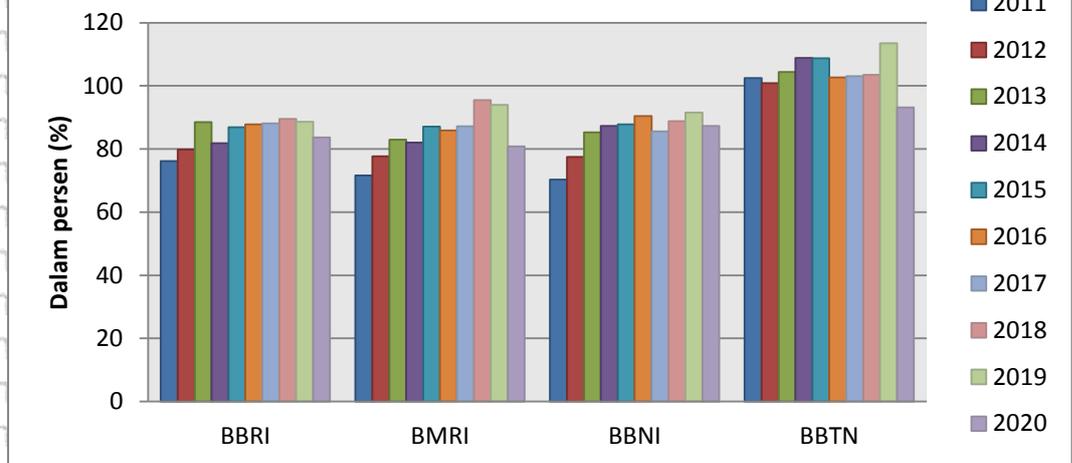
Berdasarkan gambar diatas terlihat secara umum Rasio NIM Bank BUMN selama tahun 2011 sampai 2020 cenderung Fluktuatif namun mulai tahun

2017 masing-masing rasio NIM dari Bank BUMN mengalami penurunan. Secara umum dapat dilihat dari gambar diatas bahwa Bank BRI yang memperoleh rasio NIM tertinggi dibandingkan Bank BUMN lainnya Hal ini dikarenakan terjadi peningkatan pada komposisi kredit UMKM, khususnya mikro serta peningkatan dana murah dengan kenaikan tersebut mendorong penerimaan akan laba bagi Bank BRI mengalami kenaikan. Namun pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 masing-masing rasio NIM mengalami penurunan Hal tersebut juga terjadi karena efek pandemi Covid-19 yang sedang terjadi di berbagai negara di dunia termasuk di Indonesia. Dimana pandemi Covid-19 tersebut berdampak pada perekonomian di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Romli H dan Alie M 2017), menghasilkan bahwa dari penelitian tersebut secara keseluruhan variabel bebas yaitu CAR, DPK,NPL,NIM, dan juga TSBB secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap pinjaman bank.

Selain DPK, CAR dan NIM yang dapat mempengaruhi pertumbuhan Kredit adalah LDR. *Loan to deposit ratio* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank dimana menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank (Wijangkoro 2018). *Loan to deposit ratio* bank umum menggambarkan bahwa kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban atas dana pihak ketiga sudah cukup baik namun belum berjalan secara optimal.

Gambar 1.6 : Data LDR Tahunan 2011-2020

Data Rasio LDR Bank BUMN Tahun 2011-2020



Sumber : Data diolah laporan keuangan tahunan, 2021

Dari gambar diatas terlihat bahwa tingkat rasio LDR masing-masing Bank BUMN selama tahun 2011-2020 mengalami fluktuatif . Rasio LDR yang mengalami penurunan dapat dijaga pada level yang memadai. Dapat dilihat dari 4 Bank BUMN rata-rata rasio LDR yang mengalami kenaikan selama tahun 2011-2020 yaitu adalah Bank BTN yang memiliki tingkat rasio LDR yang jauh lebih tinggi dibandingkan bank lainnya Hal ini dikarenakan portofolio terbesar perseroan adalah kepemilikan rumah atau KPR dan dari sisi pendanaan instrumen yang digunakan oleh Bank BTN adalah keuangan bertenor panjang sehingga menyebabkan rasio LDR tinggi dan risiko likuiditas terjaga dengan baik . Untuk Tahun 2019 dan 2020 masing-masing rasio LDR dari Bank BUMN mengalami penurunan namun penurunan tersebut masih berada pada level yang memadai. Hal tersebut dikarenakan Bank BUMN masih terdampak dari efek yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 yang mengakibatkan terganggunya sektor perekonomian di Indonesia. Karena masyarakat sendiri enggan menyimpan dananya di



perbankan dan memilih menyimpan uangnya sendiri dengan cara motif spekulasi.

Dengan demikian jika LDR pada perbankan yang semakin tinggi maka kemampuan perbankan dalam menyalurkan kreditnya juga akan semakin meningkat. penelitian yang dilakukan oleh (Wijangkoro 2018), menghasilkan bahwa dari penelitian tersebut secara keseluruhan variabel bebas yaitu NPL, DPK, CAR, LDR dan ROA menunjukkan bahwa NPL dan CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan sedangkan DPK dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional di Indonesia.

Pada penelitian ini menggunakan 4 variabel diantaranya Pertumbuhan dana pihak ketiga, Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, dan Loan to Deposit Ratio pemilihan variabel tersebut pada penelitian ini dikarenakan variabel tersebut merupakan indikator penting untuk mengukur kinerja keuangan perbankan. Pengukuran kinerja perbankan yang berorientasi profit dapat melalui analisis tingkat NIM yang didapat oleh perbankan. Pengukuran kinerja atas kemampuan bank dalam membayar utang dan membayar kembali kepada deposannya dapat menggunakan analisis rasio likuiditas dengan melihat rasio LDR. Kemudian analisis terhadap indikator pertumbuhan dana pihak ketiga untuk mengukur perubahan aset bank dan untuk pengukuran rasio modal masing-masing dapat dianalisis menggunakan rasio CAR.

Penelitian dilakukan pada Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang artinya sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia yang terdiri dari PT. Bank Negara Indonesia Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk, PT. Bank Mandiri Tbk, PT. Bank Tabungan



Negara Tbk dan PT. Bank Syariah Indonesia. Namun pada penelitian ini hanya menggunakan 4 bank yaitu BBNL, BBRI, BMRI, dan BBTN.

Terdapat beberapa alasan dipilihnya bank BUMN sebagai objek penelitian ini karena sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia yang bergerak di bidang jasa, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan sebagai intermediasi dalam mendorong perekonomian nasional. Serta banyaknya masyarakat yang lebih mempercayakan untuk menyimpan dananya pada bank tersebut. Bank BUMN juga menawarkan layanan keuangan digital sehingga dapat memudahkan masyarakat dan nasabah dalam bertransaksi. Selain itu bank BUMN juga dipilih sebagai subjek utama dalam penelitian ini karena mereka memainkan peran penting dan sebagai pangsa pasar terbesar dalam memberikan pinjaman kredit di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masih perlu ditinjau kembali masalah variabel internal perbankan dalam mempengaruhi pertumbuhan kredit selain itu terdapat beberapa hasil penelitian yang kontradiktif dan penelitian tentang pertumbuhan kredit di masa pandemi masih sedikit dilakukan oleh para peneliti sehingga penting dalam mengetahui besarnya pertumbuhan kredit bank serta faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kredit, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pertumbuhan Kredit Perbankan Di Indonesia (studikusus Bank BUMN periode 2011-2020)".

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :



1. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Dana pihak ketiga (DPK) terhadap Pertumbuhan Kredit pada bank BUMN di Indonesia tahun 2011-2020?
2. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Kredit pada Bank BUMN di Indonesia tahun 2011-2020?
3. Bagaimana pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap pertumbuhan Kredit pada bank BUMN di Indonesia tahun 2011-2020?
4. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap pertumbuhan Kredit pada bank BUMN di Indonesia tahun 2011-2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Pertumbuhan Kredit pada bank BUMN di Indonesia tahun 2011-2020.
2. Mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Kredit pada bank BUMN di Indonesia tahun 2011-2020.
3. Mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Pertumbuhan Kredit pada bank BUMN di Indonesia tahun 2011-2020.
4. Mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap pertumbuhan Kredit pada bank BUMN di Indonesia tahun 2011-2020.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan menambah wawasan bagi penulis terkait faktor-faktor internal bank yang dapat mempengaruhi Pertumbuhan Kredit.
 - b. Sebagai referensi bagi penelitian lainnya yang juga ingin mengkaji terkait faktor-faktor internal yang mempengaruhi perbankan dalam



menyalurkan kredit, serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Masyarakat, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan masyarakat dalam memilih bank untuk melakukan kredit, sehingga dapat mempertimbangkan risiko yang mungkin akan terjadi.

b. Bagi Perbankan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau masukan yang berguna bagi pihak manajemen bank untuk menambah atau memperluas pengetahuan dalam hal kesehatan perbankan.

c. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting bagi pemerintah.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Fungsi Bank sebagai lembaga Intermediasi

A. Pengertian Bank Umum

Menurut UU No. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 bank adalah badan usaha yang melakukan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Oleh karena itu kegiatan usaha yang dilakukan oleh Bank Umum menurut UU No. 7 Tahun 1992 sebagaimana diubah ke UU No. 10 Tahun 1998 salah satu diantaranya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan memberikan kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau bentuk lain. Kemudian dapat didistribusikan kepada masyarakat dan menyediakan jasa layanan, dalam rangka membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat (Muchtar, 2017).

B. Indikator Kinerja Intermediasi Perbankan

Fungsi utama perbankan sebagai lembaga Intermedias yaitu dalam hal kegiatan penyaluran kredit yang dimana mempunyai peranan yang sangat penting bagi pergerakan perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Pemberian kredit adalah sebuah aktivitas utama bagi perbankan dalam menghasilka keuntungan, namun juga dapat memberikan risiko terbesar bagi bank karena gagalnya kredit tersebut. Salah satu alasan fokusnya usaha



perbankan dalam penyaluran kredit mengingat sifat usaha bank sebagai lembaga perantara (intermediasi) bagi orang dengan yang memiliki kelebihan dana dengan orang yang kekurangan dana, sumber dana perbankan diterima dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman (Taswan 2010).

Fungsi bank umum sebagai lembaga intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan digunakan untuk berbagai tujuan atau sebagai perantara keuangan kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir Dr 2014). Jika dilihat lebih dalam bank memiliki fungsi khusus sebagai *agent of trust, agent of development, agent of services* (Budisantoso Totok dan Nuritomo 2014). Secara spesifik bank dapat berfungsi sebagai berikut :

1. *Agent of trust*

Fokus utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan. Ketika bisnis perbankan dibangun diatas kepercayaan, maka masyarakat akan memberikan kepercayaannya dalam menitipkan dananya. Pihak perbankan juga dalam menyalurkan dananya kepada debitur dengan unsur kepercayaan.

2. *Agent of development*

Aktivitas perbankan yang merupakan menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat memungkinkan melakukan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa. Sehingga kelancaran kegiatan investasi, distribusi dan konsumsi



3. *Agent of services*

Selain menghimpun dan menyalurkan dana, pihak perbankan memberikan penawaran jasa perbankan lainnya seperti jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

Bank umum disini dimaksud adalah bank yang melakukan kegiatan usahanya secara konvensional, dana dapat juga memberikan pelayanan dalam kegiatan arus pembayaran berdasarkan konsep prinsip syariah.

2.2 Teori Penawaran dan Permintaan Kredit

2.2.1 Definisi dan Faktor Penawaran dan Permintaan Kredit

Industri perbankan memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara. Peran perbankan sebagai lembaga intermediasi dalam menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk investasi aset produk dapat mendorong produktivitas sektor riil, akumulasi capital, dan berujung pada pertumbuhan agregat (Hung dan Cothern, 2002).

Perilaku perbankan sangat terkait dengan tersedianya kredit yang disalurkan. Industri perbankan pada dasarnya berperilaku sebagai *risk averse*, karena industri perbankan mempunyai keterbatasan dalam distribusi dan diversifikasi risiko, sehingga hal tersebut tidak terlepas dari sifat fungsi sebagai lembaga perantara (intermediasi), dengan dana yang didapatkan dari masyarakat dengan modal yang relatif kecil dan mampu menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan lainnya bagi perekonomian.

Tingkat permodalan yang relatif kecil dapat menyebabkan risiko gagal usaha. Selain itu pihak perbankan juga menghadapi risiko



likuditas ketika para deposan sewaktu-waktu mengambil dananya sementara dana tersebut sudah disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit yang diberikan oleh pihak perbankan tersebut juga mengandung risiko macet (*Non Performing Loans*) yang diakibatkan oleh debitur yang tidak membayar angsuran kredit baik karena alasan kondisi keuangan atau alasan lainnya (Muzayyinulhaq 2005).

a. Penawaran Kredit

Produk yang diberikan bank dalam proses pemberian kredit adalah mata uang, sehingga pemberian kredit dapat diartikan sebagai pemberian uang kepada masyarakat yang nantinya harus dapat dikembalikan sesuai dengan penjanjian yang telah ditentukan sebelumnya oleh pihak perbankan dan masyarakat yang mengajukan pinjaman (Meydianawathi, 2010). Dalam pandangan Keynes, jumlah uang beredar sepenuhnya dikendalikan oleh bank sentral dan tidak dipengaruhi oleh suku bunga. Sehingga perilaku lembaga keuangan dalam menawarkan kredit yang akan diberikan kepada nasabah tergantung pada suku bunga dan risiko alokasi penyaluran kredit tersebut. Semakin tinggi suku bunga akan menurunkan minat masyarakat dalam mengajukan kredit, karena masyarakat akan memilih untuk menggunakan dananya sebagai kebutuhan lain daripada harus membayar bunga kredit yang tidak dapat dijangkau. Tingginya risiko alokasi penyaluran kredit akan menurunkan jumlah kredit yang akan ditawarkan, karena pihak lembaga keuangan akan mengurangi risiko tersebut ketika penawaran kredit dikurangi (Amelia Noli 2015).



Penawaran kredit juga dipengaruhi oleh jumlah dana yang terhimpun dari masyarakat yang disebut dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Penghimpunan DPK oleh bank adalah kegiatan operasional bank sebagai lembaga intermediasi. Dana yang diperoleh dari masyarakat nantinya akan digunakan sebagai penyediaan dana dalam keperluan kredit. Jika dana yang dihimpun semakin besar maka semakin besar pula jumlah kredit yang akan disalurkan (Mishkin dan Frederic S 2008).

Penyaluran kredit yang dilakukan oleh pihak perbankan diartikan sebagai pihak perantara antara pemilik dana dan pihak yang membutuhkan dana. Penyaluran kredit harus berdasarkan atas sebuah kepercayaan (Yasabari dan Nasroen, 2007). Oleh sebab itu maka kredit hanya ditawarkan kepada klien yang benar-benar percaya bahwa sana yang diberikan dapat dikembalikan secara tepat waktu dengan persyaratan yang telah ditentukan dan telah disepakati oleh kedua belah pihak antara kreditur dan debitur.

Ketika mengeluarkan kredit, lembaga keuangan menghadapi risiko gagal bayar yang lebih tinggi dibandingkan lembaga lain, sehingga dalam praktiknya pemberian kredit terpengaruhnya oleh risiko tersebut, sehingga bank akan mempertimbangkan pengembaliannya atas pinjaman yang telah dikeluarkan oleh pihak perbankan (Mishkin dan Frederic S 2008). Jika lembaga keuangan memberikan pinjaman dalam jumlah besar tanpa diimbangi dengan kemampuannya untuk menjaga kualitas kredit, maka akan mempengaruhi kesehatan perbankan sebagai lembaga penyalur kredit (Wirojo, 2004).



Faktor yang dapat mempengaruhi jumlah permintaan kredit yaitu biasanya adalah tingkat diskonto dan cadangan kas atau Giro Wajib Minimum (GWM). Tingkat diskonto ini adalah bunga yang telah ditetapkan oleh bank sentral kepada bank umum dalam hal meminjamkan dana. Ketika tingkat diskonto lebih tinggi, maka bank umum akan cenderung meminjam sedikit dana dan proses dalam pemberian kredit dilakukan bank umum akan berkurang ataupun sebaliknya. Faktor kedua adalah cadangan kas adalah simpanan tunai di bank sentral yang merupakan milik bank umum. Ketika cadangan kas yang ditentukan oleh bank sentral besar maka jumlah uang beredar akan berkurang. Hal ini tersebut dapat mempengaruhi proses pemberian kredit bank.

b. Permintaan Kredit

Keynes menyatakan teori permintaan menjelaskan karakteristik hubungan antara permintaan dan harga. Hukum permintaan adalah semakin rendah harga suatu barang maka permintaan barang tersebut naik, sebaliknya semakin tinggi harga suatu barang tersebut akan semakin sedikit permintaan barang tersebut.

Permintaan kredit yang didasarkan pada perjanjian antara lembaga keuangan dan pihak lain yang mengharuskan peminjam untuk menyediakan mata uang yang dikenakan bunga atau klaim yang setara dengan jangka waktu tertentu (Nasroen dan Yasabari, 2007). Permintaan kredit diartikan sebagai pinjaman yang diberikan oleh pihak yang mempunyai dana dan pihak yang membutuhkan dana (Suseno dan Piter Abdullah 2003).

Penjelasan hukum permintaan terhadap perkreditan ketika



tingkat suku bunga kredit yang rendah maka menunjukkan baiknya kondisi perekonomian, sehingga kredit yang diminta oleh masyarakat akan meningkat. Sebaliknya ketika tingkat suku bunga tinggi maka menurunnya kondisi perekonomian, maka kredit yang diminati masyarakat akan menurun (Mishkin dan Frederic S 2008).

Pada dasarnya permintaan kredit itu adalah permintaan uang, sehingga permintaan kredit bisa dipahami sebagai permintaan uang. Berikut teori permintaan uang adalah sebagai berikut :

a. Teori Permintaan Uang Klasik,

Teori Pandangan klasik mengenai faktor yang menentukan permintaan uang dengan menggunakan teori kuantitas (Quantity Theory) dan teori cash-balance teori. Irving Fisher membahas keterkaitan antara jumlah total uang beredar dengan total jumlah barang dan jasa akhir yang diproduksi.

b. Teori Keynesian,

Teori permintaan uang Keynes dibagi menjadi tiga macam motivasi, yaitu motivasi transaksi, motivasi berjaga-jaga, dan spekulasi. Dalam menggabungkan ketiga motif untuk memegang uang secara bersama-sama kedalam persamaan permintaan akan uang, keynes cermat dalam membedakan antara jumlah nominal dan jumlah rill. Uang dinilai dari apa yang bisa dibeli. Motivasi transaksi adalah orang membutuhkan uang tunai untuk membeli barang atau jasa (Suparmono 2004).



Faktor yang mempengaruhi proses pengajuan kredit adalah suku bunga. Pertama ketika suku bunga bank tinggi maka masyarakat enggan untuk mengajukan kredit. Namun jika suku bunga rendah, sudah jelas permintaan kredit akan meningkat.

2.2.2 Mekanisme Teori Permintaan dan Penawaran Kredit

Perbankan memiliki perilaku penghindaran risiko, setiap perubahan ekonomi akan mempengaruhi pemberian kredit bank dan kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Respin kebijakan moneter juga akan mempengaruhi ketersediaan kredit (*Loanable funds*).

Efektivitas pengaruh kebijakan moneter terhadap perilaku kredit perbankan juga menjadi isu penting yang harus diperhatikan.

Berkaitan dengan hal itu, penghindaran risiko dan ketidaksempurnaan informasi dalam penyaluran kredit akan menimbulkan fenomena yang disebut dengan *credit rationing* dalam keseimbangan pasar kredit. Hal ini berarti bahwa pasar kredit dapat mencapai keseimbangan ketika masih terdapat kelebihan pasokan kredit, yang akan mempengaruhi dana pinjaman dan menyebabkan keseimbangan ekonomi secara keseluruhan mencapai tingkat output yang sebenarnya (Stiglitz 1981).

Teori permintaan uang menurut keynesian dibedakan antara motif transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi (Nopirin). Berikut menurut keynes kurva permintaan uang berdasarkan motifnya :

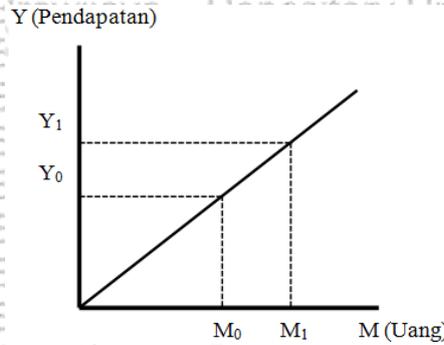
1. Permintaan Uang Berdasarkan Motif Transaksi

Menurut keyne permintaan uang tunai untuk tujuan transaksi bergantung pada pendapatan. Ketika semakin tinggi



pendapatan maka semakin besar kebutuhan uang tunai untuk transaksi (Nopirin 1998). Hal ini dapat dijelaskan pada kurva berikut :

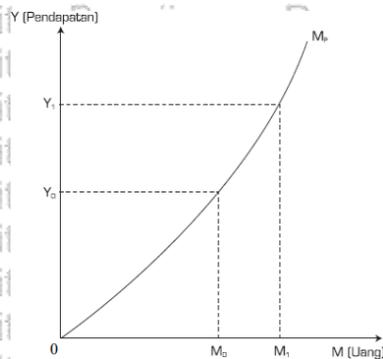
Gambar 2.1 Kurva Permintaan uang Motif Transaksi



Ketika pendapatan Y_0 permintaan uang akan menjadi sebanyak M_0 . Dan jika pendapatan meningkat pada Y_1 maka permintaan naik sebanyak M_1 .

2. Permintaan Uang Motif berjaga-jaga

Pendapatan seseorang juga dapat menentukan berapa banyak uang yang dibutuhkan dalam keadaan darurat. Semakin banyak pendapatan yang dimiliki, maka akan banyak uang yang diperlukan untuk berjaga-jaga. Berikut untuk kurvanya :



Gambar 2.2. Kurva Permintaan Uang Motif Berjaga-jaga

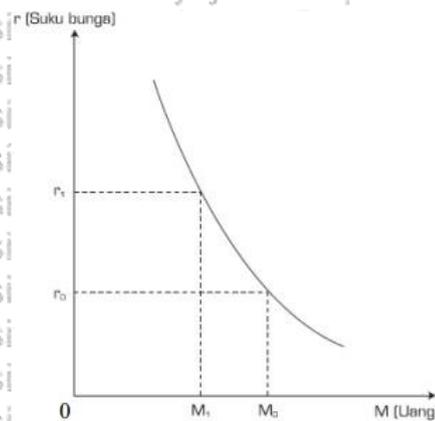


Dari grafik diatas terlihat bahwa ketika pendapatan adalah Y_0 maka permintaan uang akan berjaga-jaga menjadi M_0 . Ketika pendapatan meningkat menjadi Y_1 , Maka permintaan uang motif berjaga-jaga meningkat sebesar M_1 .

3. Permintaan Uang Motif Spekulasi

Menurut Keynes, orang ingin menyimpan aset mereka dalam bentuk tunai. Uang tunai yang disimpan ini berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan kekayaan (penyimpanan nilai) dan sering disebut sebagai permintaan uang untuk penyimpanan kekayaan (Nopirin 1998). Menurut Keynes, permintaan uang spekulatif ditentukan oleh tingkat suku bunga. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin rendah keinginan untuk mendapatkan uang tunai untuk tujuan spekulatif. Dijelaskan pada kurva berikut :

Gambar 2.3 Kurva Permintaan Uang Menurut Motif Spekulasi

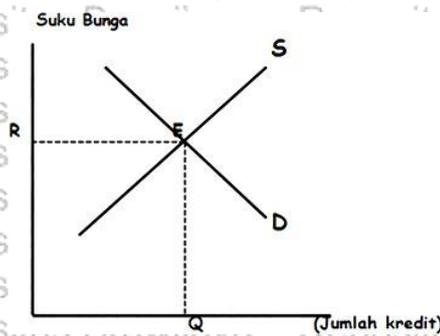




Jika tingkat bunga adalah r_0 , maka permintaan uang untuk spekulasi adalah r_1 , permintaan uang untuk spekulasi turun menjadi M_1 .

4. Equilibrium for loanable fund

Gambar 2.4 Equilibrium Loanable Fund



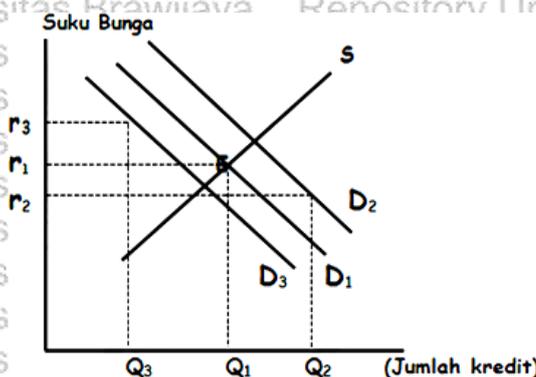
S : Kurva penawaran dana pinjaman

D : Kurva permintaan pinjaman

Pada gambar diatas, perpotongan D dan S yaitu menentukan tingkat bunga pada kondisi keseimbangan (E: ekuilibrium) dan jumlah pinjaman (Jumlah kredit).

5. Pergeseran Kurva Permintaan Kredit

Gambar 2.5 Pergeseran Kurva Permintaan Kredit

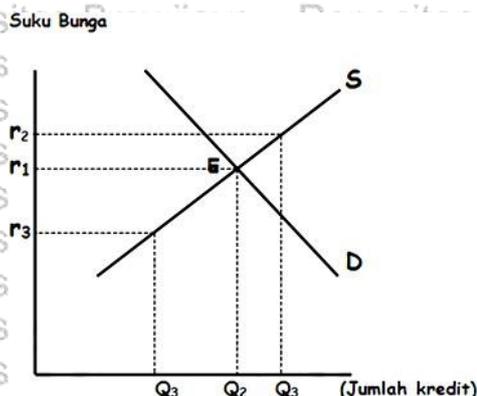




Kurva diatas dapat dijelaskan ketika suku bunga pinjaman turun, permintaan kredit bank akan meningkat, D_1 bergeser ke kanan yaitu ke D_2 , dan ketika suku bunga pinjaman naik, maka permintaan kredit perbankan menurun. Kredit berkurang karena masyarakat tidak mau mengambil kredit dikarenakan tingginya suku bunga pinjaman yang ditawarkan oleh bank. Maka D_1 akan bergeser ke kiri yaitu menjadi D_3 .

6. Pergeseran Kurva Penawaran Kredit

Gambar 2.6 Pergeseran kurva penawaran Kredit



Kurva diatas dapat dijelaskan oleh fakta bahwa kurva bergeser kekanan ketika penawaran tingkat tabungan naik sehingga keinginan masyarakat untuk menginvestasikan uang di bank akan meningkat seiring dengan peningkatan penawaran tingkat tabungan dan sebaliknya. Masyarakat cenderung akan mengambil kredit dari pada menabung atau berinvestasi di bank jika suku bunga rendah, dan kurva penawaran kredit menjadi bergeser ke kiri.



2.2.3 Teori Market Discipline

2.2.3.1 Definisi *Market Discipline*

Market discipline merupakan sektor perbankan dapat dimakna sebagai situasi dimana privat sector agent menghadapi biaya sebagai akibat dari bank melakukan suatu tindakan berisiko, dan mengambil tindakan berbasis biaya (Berge 1991). Jika market discipline terus berkembang pada industri perbankan, maka pemilik dana pihak ketiga yang tidak dijamin (*uninsured depositors*) akan menghukum bank yang lebih berisiko dengan mensyaratkan tingkat bunga yang tinggi atau dengan cara pemilik dana pihak ketiga akan menarik kembali tabungan dan deposito mereka. Menurut (Stephanou 2010) mendefinisikan bahwa disiplin pasar sebagai mekanisme dimana para partisipan pasar memonitor dan mendisiplinkan perilaku pengambilan risiko yang berlebihan oleh perbankan.

2.2.3.2 Mekanisme Teori *Market Discipline*

Pengujian eksistensi dari market discipline pada sebuah industri perbankan dapat dilakukan dengan menggunakan dua model yakni model dana pihak ketiga dan model tingkat bunga (Martinez Peria 2001). Model dana pihak ketiga menghubungkan antara perubahan dana pihak ketiga dan juga fundamental bank, sedangkan model tingkat bunga menghubungkan antara tingkat bunga yang ditanggung oleh sebuah bank dengan fundamental bank



tersebut. Jika fundamental suatu bank berpengaruh terhadap perubahan dana pihak ketiga atau tingkat bunga pada sebuah industri perbankan, maka dapat dikatakan bahwa market discipline eksis pada industri perbankan tersebut.

Tujuan dari market discipline sendiri adalah untuk memastikan bahwa bank-bank memberikan informasi yang jelas dan akurat tentang status keuangan mereka pada pasar (Caldwell 2007), sehingga para pelaku pasar atau keuangan yang buruk yang disebabkan salah satunya karena adanya pengambilan risiko yang berlebih oleh bank pada aktivitas bisnisnya. (Berge 1991) mengidentifikasi keuntungan sosial dari peningkatan disiplin pasar, yaitu :

1. *Market discipline* dapat mengurangi moral hazard.
2. *Market discipline* dapat menekan bank untuk meningkatkan efisiensi.
3. Biaya sosial pengawasan bank dapat diturunkan.
4. Pengawasan oleh sektor swasta dapat memberikan informasi kepada otoritas pengatur perbankan.
5. Investor yang memiliki informasi pasar, mereka akan terbiasa melakukan tindakan pendisiplinan, yang mana hak tersebut dapat mengurangi beban pengaturan dan pengawasan oleh otoritas moneter terhadap lembaga keuangan.



Market discipline juga dapat melengkapi disiplin pengaturan yaitu dengan menguban beban pembuktian oleh otoritas pengaturan perbankan kepada manajemen bank. Maka dari itu, manajemen bank perlu menunjukkan kepada pasar bahwa banknya tidak mengambil suatu risiko yang berlebihan.

2.2.4 Pertumbuhan Kredit

Pertumbuhan kredit adalah salah satu faktor internal yang berperan pada stabilitas perbankan. Hal ini dikarenakan kegiatan perkreditan menjadi sumber pendapatan utama dan terbesar bagi pihak perbankan. Pertumbuhan kredit menggambarkan tingkat perkembangan volume kredit yang disalurkan kepada masyarakat dalam periode yang ditentukan (Saputra Rifky Imam 2014). Pertumbuhan kredit dapat dihitung dari selisih antara jumlah kredit yang diberikan pada periode saat ini dengan jumlah kredit yang diberikan periode sebelumnya dibandingkan dengan jumlah kredit yang diberikan periode sebelumnya yang dinyatakan dalam persentase (%) (Sastrawan 2014).

Ketika permintaan nasabah mengenai kredit mengalami pertumbuhan dengan catatan tidak terjadi kredit macet, maka *profit* yang diperoleh pihak perbankan tersebut juga akan mengalami pertumbuhan karena bunga pinjaman dari kredit, maka semakin tinggi kesempatan bank dalam menyalurkan dananya kepada masyarakat maka kesempatan memperoleh *profit* juga akan semakin besar (Prawira 2014).



Pertumbuhan kredit secara umum dapat menunjukkan kestabilan pasar uang di suatu negara (Alihodzic Almir dan Eksi Halil Ibrahim 2018). Ketika terjadi pertumbuhan kredit yang signifikan dan berlebihan dapat berdampak pada ancaman kestabilan ekonomi makro. Contohnya seperti kredit yang digunakan untuk konsumsi dapat menyebabkan pertumbuhan permintaan agregat sehingga output yang ada tidak mampu memenuhi yang menyebabkan perekonomian goyah. Hal ini akan berdampak pada kenaikan inflasi, defisit neraca berjalan dan apresiasi nilai tukar rill. Selain itu juga dapat menyebabkan perbankan terlalu optimis dalam menilai kemampuan bayar nasabah yang berakibatkan kurangnya prinsip kehati-hatian dan risiko kredit yang tinggi. Pinjaman berlebihan tersebut akan menumpuk dan berpotensi sebagai *bad loans* pada ekonomi kontraksi (Utari, G.D., Arimurti 2012).

2.2.5 Faktor Internal Bank

Faktor internal bank adalah kondisi di dalam perusahaan perbankan untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Faktor internal bank tersebut seperti kondisi keuangan bank, struktur dan gaya manajemen, aturan perusahaan perbankan. Faktor internal bank dianggap menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan dalam kegiatan perbankan. Salah satu diantaranya kegiatan perbankan tersebut ialah keputusan penyaluran kredit perusahaan perbankan. Selain faktor eksternal bank. Faktor internal bank menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan penyaluran kredit. Menurut Teguh Pudjo Mulyono (dalam Prancisca dan Siregar, H 2009) faktor-faktor internal yang mempengaruhi volume penyaluran kredit antara lain :



1. sifat usaha dan segmen pasar bank itu sendiri.
2. financial position seperti capital adequacy ratio, aktiva tertimbang menurut risiko, batas maksimum pemberian kredit.
3. Kemampuan dalam menghimpun dana, terutama dana pihak ketiga.
4. Kualitas aktiva produktifnya, terutama kualitas kredit.
5. Faktor-faktor produksi yang tersedia di bank seperti kemampuan manajemen.

Sifat usaha dan segmen pasar serta faktor-faktor produksi yang tersedia yang di bank seperti kemampuan manajemen berkaitan erat dengan manajemen. Sedangkan faktor internal lain berkaitan dengan rasio keuangan perusahaan perbankan. Kondisi keuangan bank, kecukupan modal bank serta batas aman pemberian kredit bagi perbankan juga menjadi pertimbangan manajemen dalam menyalurkan kredit. Kualitas kredit berdasarkan kriteria yang diatur oleh Bank Indonesia. Menurut Surat Keputusan Bank Indonesia No. 31 tentang kualitas Aktiva produktif menyatakan bahwa kualitas kredit digolongkan menjadi 5 golongan yaitu :

1. kredit lancar
2. kredit dalam perhatian khusus
3. kredit kurang lancar
4. kredit diragukan
5. kredit macet

2.2.5.1 Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana merupakan hal terpenting bagi sebuah perusahaan, termasuk bagi bank. Kegiatan operasional bank baru dapat



dilakukan jika dana telah tersedia. Oleh karena itu, setiap bank berusaha untuk mengumpulkan dana semaksimal mungkin, namun dengan cost of money yang wajar (Hasibuan 2001).

Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga merupakan persentase DPK dari waktu sebelumnya. Dana pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat luas, baik itu individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan, dan lain-lain yang diperoleh bank dari beberapa produk simpanan bank itu sendiri (Rivai, Sofyan Basir., Sudarto, Sarwono dan Veithzal 2013). Dana pihak ketiga merupakan sumber dana terpenting bagi bank dan menjadi suatu ukuran keberhasilan bank jika mampu mendanai kegiatan operasionalnya dengan dana ini (Kasmir 2003). Menurut (Dendawijaya 2005), 80%-90% dana yang dimiliki bank berasal dari dana pihak ketiga. Dengan menawarkan berbagai produk-produk simpanannya, bank berusaha untuk menarik minat pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana untuk menyimpan uangnya di bank.

Berdasarkan UU No 10 tahun 1998 dapat dikatakan bahwa besarnya penyaluran kredit bergantung kepada besarnya dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh perbankan. Sedangkan menurut peraturan Bank Indonesia No. 10/19/PBI/2008 menjelaskan dana pihak ketiga bank, untuk selanjutnya disebut DPK, adalah kewajiban bank kepada penduduk dan bukan penduduk dalam rupiah dan valuta



asing. Dana pihak ketiga Menurut Undang-undang perbankan Nomor 10 Tahun 1998 terdiri dari:

1. Giro (Demand Deposit),
Rekening giro dapat ditarik melalui pemindah bukuan setiap saat dengan menggunakan cek, transfer, dan metode pembayaran pemerintah lainnya.
2. Tabungan (Saving Deposit),
Simpanan yang hanya dapat ditarik dalam kondisi tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan saran lain yang setara.
3. Deposito (time deposit),
Simpanan yang dilakukan berdasarkan perjanjian antara nasabah dan bank, simpanan hanya dapat ditarik pada waktu tertentu.

2.2.5.2 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Tingkat dana atau modal bank yang memadai diperlukan untuk memberikan rasa aman kepada calon atau para pemilik dana (Latumaerissa 1999). Jika para calon atau pemilik dana merasa aman, maka rasa kepercayaan akan timbul, sehingga dana yang dapat dihimpun oleh bank juga semakin besar dan tentu akan berdampak pada kegiatan operasional bank. Modal bank yang memadai dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko akibat kegiatan operasional bank, seperti risiko kredit macet (Pujiati, Desi, Maria Ancela, Beny Susanti en Mujianti 2013).

Koefisien permodalan sangat mendasar dan sangat krusial bagi bank dan tidak hanya digunakan sebagai penyangga



kegiatan perjuangan bank, tetapi juga menjadi penyangga kemungkinan kerugian pada usaha perbankan. (Niteriasihani Made 2016). Permodalan pula erat kaitannya dengan perbankan sebagai perantara dana yang diterima dari nasabah. Mempertahankan permodalan bank berarti bank bisa memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Hal ini sangat krusial bagi pihak perbankan sebab bisa menghimpun dana untuk kebutuhan operasional berikutnya (Sinungan, 2000 dalam penelitian Niteriasihani Made; Cipta Wayana; Suwendra Wayana | 2016). Rasio kecukupan modal dapat memperlihatkan tingkat kecukupan modal suatu bank *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

CAR adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana atau modal untuk keperluan pengembangan usaha dan menanggung risiko kerugian dana yang disebabkan oleh aktivitas operasional bank (Sari Normala Greydi 2013). Menurut (Febrianto 2013), semakin tinggi nilai CAR maka menunjukkan semakin baiknya kemampuan finansial bank dalam mengantisipasi kerugian. Sedangkan menurut (Dendawijaya 2005) CAR mencakup semua aset perbankan, termasuk risiko (kredit investasi, surat berharga dan pinjaman ke bank lain). Sementara itu, menurut (Ali 2004) rasio kecukupan modal merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk tujuan pengembangan usaha dan untuk beradaptasi dengan risiko kerugian modal yang disebabkan oleh pihak perbankan.



Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Perhitungan rasio kecukupan modal (CAR) untuk setiap penanaman modal berbentuk kredit yang berisiko, sehingga harus menyediakan modal tunai dalam jumlah tertentu, dan proporsi tertentu disesuaikan dengan jumlah penanaman modal.

2.2.6.3 NET INTEREST MARGIN (NIM)

Net interest margin (NIM) merupakan rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan (*outstanding credit*). pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. NIM suatu bank dikatakan sehat apabila mempunyai rasio diatas 2% (Muljono 1999).

Untuk mendapatkan rasio Net interest margin yang meningkat, perlu menekan biaya dana. Biaya dana merupakan biaya bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dan bank yang bersangkutan. Secara keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan oleh pihak perbankan akan menentukan berapa persen bank harus menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikan kepada nasabah untuk pendapatan netto bank (Sarifudin 2007).

Terdapat 5 unsur yang merupakan komponen biaya yang



akhirnya menentukan besarnya bunga kredit bank yaitu *cost of loanable funds* merupakan biaya dan setelah dikurangi ketentuan giro wajib minimum (GWM), *overhead cost* (biaya tidak langsung), *risk factor* (risiko), *spread* (selisih bunga tabungan dan kredit) dan pajak (Muljono 1999).

Hal ini menunjukkan seberapa jauh bank dalam menekan biaya dimana akan memperbaiki tingkat perolehan Net Interest Margin bagi perbankan. Oleh sebab itu penting bagi perbankan dalam memantu secara akurat biaya dana (Ali 2004). Net interest margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah pendapatan bunga dibandingkan dengan jumlah kredit yang disalurkan (Muljono 1999).

Berdasarkan pemberitahuan Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011 rumus NIM sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{rata - rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit (Sarifuddin,2005). Dapat disimpulkan semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank maka memungkinkan risiko yang dihadapi oleh perbankan kecil.

2.2.6.4 **Loan To Deposit Ratio**



Loan to Deposit Ratio merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank dimana menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank (Wijangkoro 2018). Semakin tinggi LDR pada suatu bank maka akan mengakibatkan semakin rendahnya likuiditas bank tersebut karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar, sebaliknya jika semakin rendah LDR pada suatu bank maka akan mengakibatkan semakin tingginya likuiditas bank yang bersangkutan (Kasmir 2003).

LDR digunakan sebagai rasio yang dapat menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mengandalkan kredit sebagai sumber utama likuiditasnya. Suatu bank dianggap likuid apabila perbankan mempunyai kesanggupan untuk membayar penarikan giro, tabungan, deposito berjangka, pinjaman bank yang segera jatuh tempo, pemenuhan permintaan kredit tanpa adanya penundaan dari kredit yang telah direalisasikan (Frianto 2012). Dalam hal ini perbankan dituntut untuk mampu dalam membayar kembali ketika deposan menarik kembali dananya.

Berdasarkan pada Peraturan Bank Indonesia No 7/11/PBI/2015 tanggal 26 Juni 2015 rumus LDR berikut :

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$



2.3 Hubungan Antar Variabel Dependen dan Independen

2.3.1 Hubungan Antara Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan Pertumbuhan Kredit

Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga merupakan persentase DPK dari waktu sebelumnya. (DPK) adalah dana yang dihimpun dari masyarakat umum dan merupakan sumber dan terbesar dan terpercaya dari pihak perbankan (Ismail 2010). Dana tersebut berupa tabungan (*saving*), simpanan giro (*demand deposit*), dan deposito (*time deposit*). Semakin banyak dana yang dihimpun dari masyarakat, semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Susan Pratiwi dan (Pratiwi Susan dan Lela Hindasah 2014), DPK yang didapatkan dari masyarakat adalah sumber pendanaan terbesar dan terpercaya, dimana berdampak positif terhadap jumlah kredit yang disalurkan pihak bank. Artinya semakin besar DPK yang dimiliki oleh bank, maka semakin besar juga jumlah kredit yang diberikan kepada masyarakat dan sebaliknya ketika DPK yang dimiliki perbankan kecil maka jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat juga kecil. Penelitian yang dilakukan oleh (Hermuningsih Sri 2020) juga menyebutkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi, artinya DPK merupakan dana yang penting bagi proses dalam penyaluran kredit suatu bank.

Maka dalam hal tersebut sejalan dengan teori permintaan dan penawaran yang menyatakan bahwa jika dana yang dikumpulkan oleh bank besar maka akan menjadikan penawaran kredit bank juga



meningkat, sedangkan ketika permintaan naik tetapi akibatnya pihak perbankan tidak mempunyai dana yang cukup untuk disalurkan maka bank akan menyalurkan sesuai dana dan kemampuan yang dimiliki oleh bank. Ketika bank memiliki kemampuan dalam menghimpun jumlah DPK yang semakin tinggi, maka akan membuat bank terdorong untuk meningkatkan jumlah penyaluran kredit ke masyarakat. Peningkatan penyaluran kredit tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan kredit.

2.3.2 Hubungan Antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan Pertumbuhan Kredit

CAR didefinisikan sebagai ukuran tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh bank. Bank mendukung aset dan mengandung atau menimbulkan risiko, misalnya dalam memberikan kredit. Semakin tinggi CAR suatu bank, maka akan semakin kuat pula kemampuan bank tersebut dalam mengambil risiko untuk memperoleh aset. CAR yang tinggi yaitu 8% menurut ketentuan Bank Indonesia berarti mampu membiayai operasional perbankannya. Rasio CAR yang menunjukkan hasil yang besar berarti bank dapat dikatakan sehat (Riandika 2015). CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu mengeluarkan kredit sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan.

Hal ini sejalan dengan teori permintaan dan penawaran yang merupakan alat untuk mengendalikan kinerja bank. Ketika permintaan dan penawaran kredit bekerja dengan maksimal maka akan menguntungkan bagi bank maupun nasabah. Seperti halnya ketika pihak bank memiliki rasio modal yang besar maka bank mampu memberikan penawaran dana berupa kredit ke masyarakat



dengan jumlah besar. Maka, penting bagi manajemen perbankan dalam mendukung kegiatan usaha bank khususnya dalam perkreditan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Romli H dan Alie M 2017) menyebutkan bahwa CAR satu dari variabel yang digunakan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kredit yang disalurkan.

Artinya peningkatan CAR berpengaruh dalam jumlah kredit yang diberikan oleh bank sehingga tingkat penyaluran kredit tinggi, dan ketika CAR lebih rendah maka akan berdampak dalam proses penyaluran kredit bank. Ketika penyaluran kredit mengalami penurunan, maka pertumbuhan kredit juga akan mengalami penurunan dan melambat yang menyebabkan pengaruhnya negatif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Pratiwi Susan dan Lela Hindsah 2014) menemukan bahwa salah satu variabel yang digunakan yaitu CAR berdampak negatif terhadap penyaluran kredit perbankan dengan kata lain tinggi rendahnya CAR tidak mempengaruhi penyaluran kredit bank.

2.3.3 Hubungan Antara *Net Interest Margin* (NIM) dengan Pertumbuhan Kredit

Net interest margin merupakan salah satu indikator yang diperhitungkan dalam penilaian aspek profitabilitas. Dimana NIM tersebut merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam rangka menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio NIM maka semakin baik kinerja perbankan dalam menghasilkan pendapatan bunga (Taswan 2010). Semakin besar



rasio NIM maka semakin meningkat juga pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank aktiva produktif disini meliputi giro pada bank lain, surat-surat berharga, obligasi pemerintah, wesel dan pinjaman atau pembiayaan syariah. sehingga memungkinkan bank dalam kondisi mengalami risiko kecil (Riyadi, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh (Haryanto B. Satrio dan Widyarti Tri Endang 2017) mengenai variabel NIM menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum go public, pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Malgorzata Iwanicz-Drozdzowska dan Bartosz Witkowski tahun 2016 Mereka menyatakan bahwa net interest margin juga memiliki pengaruh positif dalam penyaluran kredit. Jumlah NIM yang semakin meningkat maka dapat mendorong pertumbuhan kredit bank (Romli Harsi dan Alie Marzuki 2017). Semakin tinggi rasio NIM juga menunjukkan semakin efektif kegiatan bank dalam memperoleh laba. Sejalan dengan teori penawaran uang yang disampaikan oleh keynes bahwa ada faktor lainnya diluar faktor suku bunga yang mempengaruhi penyaluran kredit. hal ini tercermin dari tingkat pendapatan bunga yang lebih tinggi dibandingkan beban bunga hal ini menunjukkan bahwa debitur melakukan pembayaran dengan baik sehingga perekonomian dapat berjalan dengan baik. Kondisi seperti inilah dapat mengindikasikan bahwa penawaran uang dapat dilakukan bank karena kondisi ekonomi yang baik (Sukirno 2010)



2.3.9 Hubungan Antara Loan To Deposit Ratio (LDR) dengan Pertumbuhan Kredit

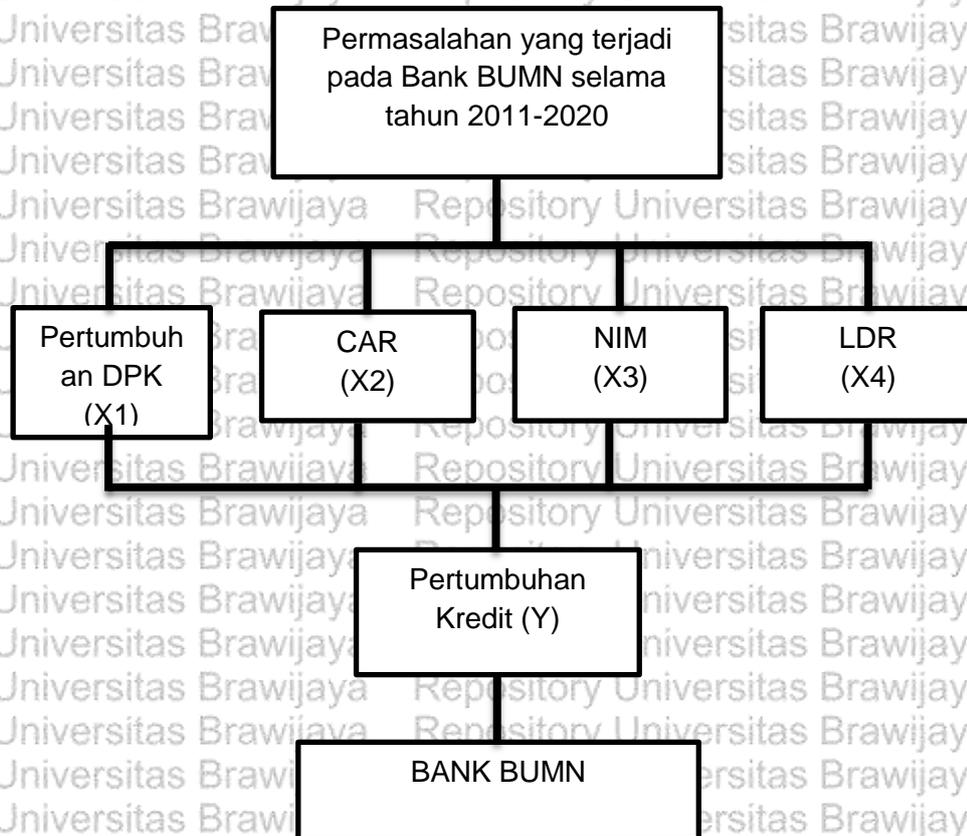
Loan To Deposit Ratio merupakan kemampuan bank dalam membayar kembali dana yang ditarik oleh para penyimpan dengan mengandalkan kredit yang telah diberikan sebagai likuiditasnya (Rivai, Veithzal, Andria Permata Veithzal en Indroes 2007). Rasio ini menyatakan seberapa jauh bank dalam menggunakan dana dari para penyimpan memberikan pinjaman kepada para debitur (Frianto 2012). Rasio ini juga dapat mengukur tingkat likuiditas suatu bank. Ketika rasio LDR semakin tinggi menunjukkan bahwa bank relatif tidak likuid dan berisiko tidak mampu memenuhi penarikan yang akan dilakukan para penyimpan dana (Latumaerissa 1999). Semakin tinggi jumlah kredit yang disalurkan maka semakin tinggi pula kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun sebaliknya ketika rasio LDR rendah maka menunjukkan tingkat kredit yang disalurkan juga rendah.

Sejalan dengan teori permintaan dan penawaran dimana permintaan dan penawaran merupakan suatu alat untuk mengontrol kinerja perbankan. LDR mempunyai pengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan. Ketika LDR tinggi maka akan membuat perbankan memiliki kelebihan dana yang dapat dipinjamkan kepada nasabah. Hal tersebut berarti bahwa ketika LDR tinggi maka permintaan kredit akan semakin rendah atau berkurang, begitu pula sebaliknya ketika LDR tinggi maka permintaan kredit akan naik sehingga mendorong pertumbuhan kredit menjadi meningkat.



Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yuliana Amalia 2014) dengan objek penelitian pada Bank Umum di Indonesia untuk periode 2008-2013. Penelitian tersebut mengenai pengaruh LDR, CAR, ROA dan NPL terhadap penyaluran kredit, hasil penelitian tersebut adalah seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Penelitian ini juga didukung oleh (Wijangkoro 2018) dengan objek Bank Umum Konvensional pada Bank Umum Konvensional periode 2015-2018. Penelitian tersebut menggunakan variabel NPL, DPK, CAR, dan ROA yang menunjukkan bahwa NPL dan CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan, sedangkan DPK dan LDR berpengaruh positif dan signifikan. Sehingga ketika penyaluran kredit mengalami kenaikan maka, pertumbuhan kredit juga akan mengalami kenaikan yang menyebabkan pengaruhnya positif

2.4 Kerangka Berfikir Penelitian





Berdasarkan gambar kerangka pikir diatas bahwa penelitian ini berawal dari terjadinya permasalahan pada kinerja Bank BUMN tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 yang dimana berdampak pada pertumbuhan kredit mengalami penurunan. Permasalahan tersebut berasal dari faktor internal perbankan yaitu Pertumbuhan dana pihak ketiga mengalami penurunan yang disebabkan masyarakat enggan menyimpan dananya pada perbankan yang berdampak pada pertumbuhan kredit mengalami penurunan. Kemudian variabel selanjutnya CAR yang didapatkan oleh Bank BUMN selama tahun tersebut stabil namun kredit yang diberikan turun. Kemudian variabel rasio NIM dan LDR selama tahun 2011-2020 yang dihimpun oleh Bank BUMN mengalami penurunan namun masih terjaga pada level yang memadai. Sehingga hal tersebut berdampak pada kinerja Bank BUMN khususnya pada pertumbuhan kredit.

2.5 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Pratiwi Susan dan Lela Hindasah 2014 berjudul pengaruh Dana Pihak Ketiga, *capital Adequacy Ratio*, *Return on asset*, *Net interest margis* dan *Non Performing loan* terhadap penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa variabel faktor-faktor internal seperti DPK, CAR, ROA, NIM dan NPL yang dijadikan variabel independen memiliki pengaruh simultan dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Untuk variabel DPK mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan variabel CAR dan ROA berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit, untuk variabel NPL juga berpengaruh negatif namun signifikan terhadap penyaluran kredit.



2. Penelitian yang dilakukan oleh Rabab'ah Muwafaq 2015 dengan judul *Factors Affecting the Bank Credit: An empirical study on the Jordanian Commercial Banks*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio NPL, rasio likuiditas dan *window rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio fasilitas kredit, sedangkan ukuran bank dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio fasilitas kredit yang diberikan oleh bank komersil di Yordania.
3. Analisis Pengaruh Variabel Faktor Internal Dalam Penyaluran kredit Perbankan Pada Bank Umum Konvensional periode januari 2015- maret 2018 : Penelitian dilakukan pada tahun 2018 yang dilakukan oleh Panji Probo Wijangkoro . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL dan CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran Kredit. ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. sedangkan, DPK dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional di Indonesia.
4. Penelitian yang dilakukan Haryanto B. Satrio dan Widyarti Tri Endang 2017 yang berjudul pengaruh NIM, NPL, BOPO, BI Rate dan CAR terhadap penyaluran kredit bank umum go public periode tahun 2012-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Net Interest Margin (NIM) memiliki pengaruh yang signifikan dan dampak positif terhadap penyaluran kredit , BOPO berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penyaluran kredit, sedangkan Non Performing Loan (NPL), BI Rate dan Capital adequacy ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.
5. Kajian yang dilakukan oleh Zulcha Mifakutachus Sania 2016 berjudul Pengaruh DPK, NPL, CAR, dan LDR Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus Pada Bank yang Terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2014-2018).



Dalam investigasi ini, secara bersamaan DPK, NPL, dan CAR memiliki pengaruh besar pada jumlah pinjaman yang ditawarkan oleh bank-bank perseroan. DPK berpengaruh besar terhadap jumlah pinjaman yang ditawarkan oleh bank-bank perseroan. Namun untuk NPL dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank persero.

6. Pada Penelitian yang dilakukan oleh Mutarindwa, Samuel, Dorothea Schafer 2020 dengan judul *The Impact of liquidity and capital requirements on lending and stability of african banks*. Hasil penelitian ini adalah bahwa bank-bank di Afrika telah mematuhi ambang batas permodalan maka mereka akan meminjamkan lebih banyak dana dari pada kelompok bank yang kurang terkontrol. Dari analisis ini secara terperinci dengan pemisahan sampel menyimpulkan bahwa jika bank mematuhi ambang batas modal akan dapat meningkatkan Z- skor (tolak ukur dari indikator stabilitas bank) dan rasio kredit macet (NPL) akan berpengaruh hanya pada bank dengan tingkat stabilitas diatas nilai rata-rata.
7. penelitian yang dilakukan Romli H dan Alie M 2017, yang berjudul determinan penyaluran kredit dan implikasinya terhadap kinerja profitabilitas bank yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2010-2014. Hasil penelitian menemukan bahwa semua variabel independen seperti CAR, DPK, NPL, NIM, dan TSBB berpengaruh positif signifikan .
8. Penelitian yang dilakukan oleh Alihodzic Almir dan Eksi Halil Ibrahim 2018 berjudul *Credit growth in central, eastern, and South-Eastern Europe : The case of foreign bank subsidiaries*. Hasil penelitian ini adalah menganalisis anak perusahaan bank asing sebagai sebuah kelompok serta tiga kelompok yang berbeda, terdapat bukti penting



dalam penelitian ini mengenai perbedaan antara persepsi sebelum krisis dan sesudah krisis bahwa perusahaan induk dan situasi negara asal memiliki dampak yang lebih tinggi untuk pertumbuhan kredit dibandingkan sebelum adanya krisis.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Hermuningsih Sri dkk 2020 dengan judul *The Influence Of Third Party Funds, Non Performing loan (NPL) on credit distribution with profitability as intervening variabel in Commercial Banks*. Berdasarkan pada penelitian ini profitabilitas bank dapat memediasi hubungan antara dana pihak ketiga dengan kredit macet dalam hal pemberian kredit. Penelitian ini juga menemukan bahwa tahun 2013 sampai 2017 tingkat pembiayaan pihak ketiga atau DPK berdampak positif terhadap kredit macet dan untuk kredit macet berpengaruh signifikan terhadap pinjaman bank umum.

10. Kajian Penelitian yang Serrano Sanchez Antonio 2020 berjudul *The Impact Of Non-Performing Loans on Bank Lending In Europe: an Empirical Analysis*. Berdasarkan penelitian ini ditemukan tentang dampak negatif dari kredit macet di neraca bank pada aktivitas pinjaman. Kredit bermasalah memiliki dampak negatif terhadap aktivitas pinjaman. Pada hasil penelitian ini menemukan bahwa terjadi penurunan kredit macet yang tinggi berdampak pada bank akan cenderung meminjamkan lebih banyak dananya kepada sektor ekonomi riil. Sehingga akan lebih baik jika para nasabah melakukan penyelesaian kredit yang telah ditentukan.

Ringkasan kajian sebelumnya yang mempengaruhi jumlah kredit bank disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu



No	Peneliti	Judul	Hasil penelitian
1	Pratiwi Susan dan Lela Hindasah (2014)	pengaruh Dana Pihak Ketiga, <i>capital Adequacy Ratio</i> , <i>Return on asset</i> , <i>Net interest margis</i> dan <i>Non Performing loan</i> terhadap penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia	Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa variabel faktor-faktor internal seperti DPK, CAR, ROA, NIM dan NPL yang dijadikan variabel independen memiliki pengaruh simultan dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Untuk variabel DPK mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan variabel CAR dan ROA berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit, untuk variabel NPL juga berpengaruh negatif namun signifikan terhadap penyaluran kredit.
2	Rabab'ah Mwafaq (2015)	Factors Affecting the Bank Credit: An <i>empirical study on the Jordanian</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio NPL, rasio likuiditas dan <i>window rate</i> berpengaruh negatif



		<i>Commercial Banks.</i>	signifikan terhadap rasio fasilitas kredit, sedangkan ukuran bank dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio fasilitas kredit yang diberikan oleh bank komersil di Yordania.
3	Wijangkoro (2018)	Analisis Pengaruh Variabel Faktor Internal Dalam Penyaluran kredit Perbankan Pada Bank Umum Konvensional periode januari 2015- maret 2018	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL dan CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran Kredit. ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. sedangkan, DPK dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum konvensional di Indonesia.
4	Haryanto B. Satrio dan Widyarti Tri Endang (2017)	pengaruh NIM, NPL, BOPO, BI Rate dan CAR terhadap penyaluran kredit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Net Interest Margin (NIM) memiliki pengaruh yang signifikan dan dampak



		bank umum go public periode tahun 2012-2016.	positif terhadap penyaluran kredit, BOPO berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penyaluran kredit, sedangkan Non Performing Loan (NPL), BI Rate dan Capital adequacy ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.
5	Widyawati Sasanti dan Wahyudi Tri Setyo (2016)	Determinan pertumbuhan Kredit Modal Kerja Perbankan di Indonesia : Pendekatan <i>error correction model</i> (ECM)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek suku bunga kredit, DPK, Inflasi tidak berpengaruh signifikan. Hanya suku bunga kredit yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit modal kerja. Sedangkan, dalam jangka panjang suku bunga kredit, DPK, dan Inflasi berpengaruh terhadap penyaluran kredit dan hanya NPL yang tidak berpengaruh.
6	Mutarindwa, Samuel, Dorothea	<i>The Impact of liquidity and capital</i>	Hasil penelitian ini adalah bahwa bank-bank di Afrika



	Schafer (2020)	<i>requirements on lending and stability of african banks.</i>	telah mematuhi ambang batas permodalan maka mereka akan meminjamkan lebih banyak dana dari pada kelompok bank yang kurang terkontrol. Dari analisis ini secara terperinci dengan pemisahan sampel menyimpulkan bahwa jika bank mematuhi ambang batas modal akan dapat meningkatkan Z- skor (tolak ukur dari indikator stabilitas bank) dan rasio kredit macet (NPL) akan berpengaruh hanya pada bank dengan tingkat stabilitas diatas nilai rata-rata.
7	Romli Harsi dan Alie Marzuki. (2017)	Determinan Penyaluran Kredit dan Implikasinya Terhadap Kinerja Profitabilitas Bank yang terdaftar di Bursa Efek	Hasil penelitian menemukan bahwa semua variabel independen seperti CAR, DPK, NPL, NIM, dan TSBB berpengaruh positif signifikan. Demikian juga untuk kinerja profitabilitas



		Indonesia periode 2010-2014	ditunjukkan oleh ROA, variabel independen tersebut termasuk penyaluran kredit juga berpengaruh signifikan.
8	Malgorzata Iwanicz-Drozdowska dan Bartosz Witkowski (2016)	<i>Credit growth in central, eastern, and South-Eastern Europe : The case of foreign bank subsidiaries</i>	Hasil penelitian ini adalah menganalisis anak perusahaan bank asing sebagai sebuah kelompok serta tiga kelompok yang berbeda, terdapat bukti penting dalam penelitian ini mengenai perbedaan antara perse sebelum krisis dan sesudah krisis bahwa perusahaan induk dan situasi negara asal memiliki dampak yang lebih tinggi untuk pertumbuhan kredit dibandingkan sebelum adanya krisis.
9	Hermuningsih Sri dkk (2020)	<i>The Influence Of Third Party Funds, Non Performing loan (NPL) on credit distribution eith</i>	Berdasarkan pada penelitian ini profitabilitas bank dapat memediasi hubungan antara dana pihak ketiga dengan kredit macet dalam



		<p><i>profitability as intervening variabel in Commercial Banks</i></p>	<p>hal pemberian kredit. Penelitian ini juga menemukan bahwa tahun 2013 sampai 2017 tingkat pembiayaan pihak ketiga atau DPK berdampak positif terhadap kredit macet dan untuk kredit macet berpengaruh signifikan terhadap pinjaman bank umum.</p>
10	Serrano Sancgez Antonio (2020)	<p><i>The Impact Of Non-Perfoming Loans on Bank Lending In Europe: an Empirical Analysis.</i></p>	<p>Berdasarkan penelitian ini ditemukan tentang dampak negatif dari kredit macet di neraca bank pada aktivitas pinjaman. Kredit bermasalah memiliki dampak negatif terhadap aktivitas pinjaman. Pada hasil penelitian ini menemukan bahwa terjadi penurunan kredit macet yang tinggi berdampak pada bank akan cenderung meminjamkan lebih banyak dananya kepada sektor ekonomi rill. Sehingga akan</p>



		lebih baik jika para nasabah melakukan penyelesaian kredit yang telah ditentukan.
--	--	---

Berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal periode penelitian, sampel atau spesimen yang dipakai, jumlah variabel bebas yang digunakan, dan alat analisis yang digunakan. Lama penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya rata-rata menggunakan periode yaitu lima tahun atau tiga tahun, dan menggunakan data bulanan atau tahunan. serta beberapa penelitian diatas juga menggunakan data dari BPR, Bank Umum ataupun Bank Syariah. Dalam penelitian ini, periode penelitian adalah sepuluh tahun, dan sampel yang digunakan adalah Bank BUMN yang diantaranya terdapat BRI, Bank Mandiri, BNI, dan BTN.

Untuk variabel dependen yang dipakai, terdapat penelitian yang berfokus pada survei kredit global yang diberikan kepada UMKM oleh bank. Disisi lain, variabel independen digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal perbankan yang menunjukkan kondisi keuangan sektor keuangan tersebut. Dari uraian penelitian terdahulu diatas dapat diketahui bahwa penelitian ini tidak berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari Junita Made Ni dan Abundanti Nyoman 2016, yaitu penggunaan variabel bebas seperti Pertumbuhan DPK, ROA, Inflasi, dan SBI. Namun penggunaan variabel bebas dalam penelitian ini ketambahan variabel CAR, NIM dan LDR. penelitian ini juga memiliki periode penelitian yang berbeda pula dengan penelitian tersebut karena penelitian ini dilakukan di masa pandemi Covid-19. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori *Market Discipline* serta teori permintaan dan



penawaran kredit dimana pada penelitian-penelitian sebelumnya teori tersebut jarang digunakan.

2.6 Hipotesis

Hipotesis yang digunakan berdasarkan hubungan antara tujuan penelitian dan kerangka teori, maka perumusan hipotesis penelitian adalah:

H1: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap pertumbuhan kredit pada Bank BUMN di Indonesia.

H2: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan kredit pada Bank BUMN di Indonesia.

H3: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *Net Interest Margin* (NIM) terhadap pertumbuhan kredit pada Bank BUMN di Indonesia.

H4: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap pertumbuhan kredit pada Bank BUMN di Indonesia.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Menurut Kasiram (2008) bahwa penelitian kuantitatif ialah metode penelitian yang menggunakan proses data-data berupa angka dalam menganalisis dan melakukan kajian penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2013) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik bertujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berkaitan dengan faktor internal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan kredit perusahaan perbankan, khususnya yang termasuk dalam kategori Bank BUMN Indonesia. Data dalam penelitian ini menggunakan data dari neraca perusahaan perbankan dari tahun 2011 hingga tahun 2020 dan dapat diakses dari situs resmi industri perbankan terkait dan juga situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

3.3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah apa yang menjadi keputusan peneliti untuk diselidiki guna memperoleh informasi tentangnya, kemudian akan ditarik sebuah kesimpulan (Sugiyono 2009). Variabel yang



digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat dan variabel bebas, yang akan dijelaskan sebagai berikut :

A. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas atau independen (Sugiyono 2013). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan kredit .

B. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2013). Variabel bebas digunakan untuk melihat bagaimana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah Pertumbuhan DPK, CAR, NIM dan LDR.

3.3.2 Pengukuran Variabel

Definisi operasional variabel diartikan sebagai himpunan segala bentuk yang ditentukan oleh peneliti untuk memperoleh tentang data penelitian (Sugiyono 2009). Definisi operasional dari variabel akan dijelaskan sebagai berikut :

A. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan kredit yang diterbitkan oleh bank umum yang termasuk dalam kategori Bank BUMN dengan periode tahun 2011 hingga 2020 (t).

B. Variabel independen

1. Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK)



Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga merupakan persentase DPK dari waktu sebelumnya. Dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun oleh perusahaan perbankan dan terdiri dari deposito berjangka, giro, dan juga tabungan (Kasmir,2006). Oleh karena itu, besaran Pertumbuhan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank didasarkan pada rumusan berikut :

$$\text{Pertumbuhan Dana pihak ketiga} = \frac{\text{DPK}_t - \text{DPK}_{t-1}}{\text{DPK}_{t-1}} \times 100\%$$

2. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal untuk mendanai keperluan pengembangan usaha dan risiko kerugian yang ditimbulkan oleh operasional perbankan (Ali 2004). Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31Mei 2004 rumus CAR adalah sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

3. Net Interest Margin (NIM)

Net interest margin (NIM) merupakan rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan (*outstanding credit*). pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. NIM suatu bank dikatakan sehat apabila mempunyai rasio diatas 2% (Muljono,1999).



Berdasarkan pemberitahuan Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011 rumus NIM sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{rata - rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

4. Loan To Deposit Ratio

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank dimana menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank (Wijangkoro 2018).

Berdasarkan pada Peraturan Bank Indonesia No 7/11/PBI/2015 tanggal 26 Juni 2015 rumus LDR berikut :

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 3.1 : Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran
1.	Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK)	Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga merupakan persentase DPK dari waktu sebelumnya yang mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak	Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga = $\frac{DPK_t - DPK_{t-1}}{DPK_{t-1}} \times 100\%$ Dimana : DPK _t = Dana pihak ketiga (periode sekarang) DPK _{t-1} = Dana Pihak Ketiga (satu periode sebelumnya).



		termasuk giro dan deposito antar bank)	
2.	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	Rasio kecukupan modal untuk mendanai keperluan pengembangan usaha dan risiko kerugian yang ditimbulkan oleh operasional perbankan	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$
3.	<i>Net Interest margin (NIM)</i>	merupakan rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan (<i>outstanding credit</i>).	$NIM = \frac{\text{pendapatan bunga bersih rata-rata} - \text{rata-rata aktiva produktif}}{\text{rata-rata aktiva produktif}} \times 100\%$
4.	<i>Loan To Deposit Ratio (LDR)</i>	Perbandingan antara kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dengan dana pihak ketiga.	$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$
5.	<i>Pertumbuhan Kredit</i>	Kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan berdasarkan	Secara <i>year on year (YoY)</i> $\frac{\text{kredit}_t - \text{kredit}_{t-12}}{\text{kredit}_{t-12}} \times 100$ Dimana ; Kredit = secara total



	<p>persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi tagihannya sesuai jangka waktu yang telah ditentukan.</p>	<p>t = periode bulan</p>
--	---	--------------------------

3.4 Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bank BUMN karena bank-bank tersebut memiliki aset yang paling besar, serta banyaknya masyarakat yang lebih mempercayakan untuk menyimpan dana pada bank yang termasuk pada Bank BUMN. Bank BUMN juga menawarkan berbagai layanan keuangan digital sehingga dapat memudahkan masyarakat atau nasabah dalam bertransaksi. Selain itu, Bank BUMN merupakan bank yang berperan penting dalam proses penyaluran kredit di Indonesia.

Kriteria-kriteria dalam pengambilan data pada survei ini dikategorikan sebagai berikut :

1. Perusahaan bergerak di bidang perbankan dan tercatat sebagai perusahaan perbankan yang merupakan kategori Bank BUMN.



2. Perusahaan perbankan yang termasuk kategori Bank BUMN dan telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap serta menyampaikan laporan yang diperlukan dalam penelitian ini selama 10 tahun berturut-turut dalam periode 2011-2020.

Berdasarkan dari kriteria yang telah disebutkan, jumlah bank yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 4 perusahaan perbankan, yaitu :

1. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
2. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.
3. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
4. PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

3.5 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Jenis dan Sumber Data

Dari beberapa pertimbangan data yang akan dipakai untuk penelitian ini berupa data sekunder tergolong dalam data panel yaitu gabungan dari data *time series* yaitu 2011-2020 dan *cross section* yaitu Bank Umum yang tergolong dalam kategori Bank BUMN.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data dari publikasi sumber-sumber seperti instansi, jurnal penelitian, situs resmi, buku, serta literatur lain. Pengumpulan data sekunder ini berupa data yang diperoleh dari neraca laporan keuangan yang dijadikan sebagai sampel penelitian ini, seperti situs resmi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan situs resmi dari masing-masing industri perbankan tersebut.



3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Dikarenakan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data sekunder, maka metode pengumpulan datanya menggunakan observasi *non participating*. Pengumpulan data berupa laporan keuangan pertahun bank umum kategori Bank BUMN yang telah dipublikasikan pada situs website bank terkait atau Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan menggunakan metode pengumpulan berupa pencatatan dan penelaahan data sekunder. Selain itu, dilakukan juga studi kepustakaan dengan menelaah berbagai dokumen yang terkait dengan penelitian ini, seperti dari jurnal, penelitian terdahulu, makalah, dan lain-lain.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Analisis Regresi Data panel

Penelitian menggunakan regresi data panel, merupakan gabungan dari data time series dan data cross section. Dalam penelitian ini digunakan pengujian menggunakan regresi data panel dengan menggunakan variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan Pertumbuhan DPK, CAR, NIM, LDR terhadap variabel dependen yakni jumlah Pertumbuhan kredit Bank BUMN di Indonesia. Berikut adalah model regresi data panel dalam penelitian:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y : Jumlah Pertumbuhan Kredit (Variabel dependen)



α : Konstanta

β : Parameter

X_1 : Pertumbuhan DPK (Variabel Independen)

X_2 : CAR (Variabel Independen)

X_3 : NIM (Variabel Independen)

X_4 : LDR (Variabel Independen)

i : Data Cross section, Bank BUMN (BBRI, BMRI, BBNI, BBTN)

Menurut Widarjono (2009) bahwa ada metode yang umum dipakai untuk mengestimasi model regresi menggunakan data panel yaitu

Common Effect model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model.

1. *Common Effect* (Efek Umum)

Model *common effect* merupakan gabungan data cross sectional dan time series yang digunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel (Widarjono 2009). Model ini

merupakan model yang paling sederhana dibandingkan dengan metode pada regresi data panel lainnya. Waktu sebagai titik potong adalah tetap dan tidak berubah secara acak (Kuncoro, 2012). Menurut Gujarati (2012) persamaan model efek umum yaitu i menunjukkan subjek (cross section)

sedangkan t menunjukkan periode waktu.

2. *Fixed Effect* (Pendekatan Efek Tetap)

Model *Fixed Effect* adalah model dimana intersep berbeda untuk setiap subjek pada penampang, tetapi kemiringan untuk



setiap subjek tidak berubah dari waktu ke waktu (Gujarati, 2012). Variabel dummy digunakan untuk membedakan satu subjek dari yang lain. Model ini juga dikenal sebagai model variabel dummy kuadrat terkecil (LSDV). Memperkirakan persamaan dalam data panel tergantung pada asumsi yang dibuat tentang intersep, koefisien gradien dan residu.

3. *Random Effect* (Pendekatan Efek Acak)

Jika metode pemrosesan digunakan untuk mengestimasi data panel dari model *random effect*, ini mungkin mewakili ketidakpastian dalam model yang digunakan. Untuk mengatasi masalah ini, variabel residual yang dikenal sebagai metode efek acak dapat digunakan. Dalam model efek acak, residual memilih perkiraan data panel yang saling berhubungan antar individu dari waktu ke waktu (Widarjono 2009). Metode analisis data menggunakan model efek acak harus memenuhi persyaratan. Artinya, jumlah *cross section* harus lebih besar dari jumlah variabel pencarian.

3.6.2 Pemilihan Metode Estimasi Regresi Data Panel

Dua teknik estimasi model yang umum digunakan untuk menentukan model optimal antara *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Kedua teknik ini biasa digunakan dalam regresi panel data untuk mendapatkan model yang benar saat mengestimasi panel data regresi. Dua uji yang digunakan adalah :

1. Uji Chow Test

Merupakan pengujian untuk membandingkan model mana yang optimal antara model efek umum (CEM) dan



model efek tetap (FEM) (Widarjono 2009). Hipotesis yang terbentuk dalam bentuk uji Chow adalah :

H_0 : Model Efek Umum (CEM)

H_1 : Model Efek Tetap

Model terbaik akan terpilih model *fixed effect* karena H_0 ditolak jika nilai *p-value* lebih kecil dari nilai α (Alpha), maka model optimal adalah menerima H_0 sehingga model yang terpilih adalah model *common effect* atau model efek umum (CEM). Dalam hal ini α yang digunakan yaitu sebesar 5%.

2. Uji Hausman Test

Uji Hausman adalah pengujian yang membandingkan model efek tetap (FEM) dengan model efek acak (REM), untuk menentukan model mana yang cocok digunakan sebagai model regresi data panel (Ghozali 2016). Uji Hausman menggunakan asumsi berikut :

H_0 : Model efek acak (REM)

H_1 : Model efek tetap (FEM)

H_0 ditolak jika *p-value* lebih kecil dari nilai α (Alpha) maka model terbaik akan terpilih model *fixed effect* karena H_0 ditolak jika nilai *p-value* lebih kecil dari nilai α (Alpha), maka model optimal adalah menerima H_0 sehingga model yang terpilih adalah model *common effect* atau model efek acak (REM). Dalam hal ini α yang digunakan yaitu sebesar 5%.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menguji beberapa hipotesis klasik untuk mengetahui keakuratan suatu model dengan menggunakan data pendukung



untuk mengetahui keakuratan model, apakah akan berdistribusi normal, tidak menunjukkan gejala multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas atau varians tidak seragam. Berikut akan diuraikan terkait uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Pada uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikansi diatas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal. Sedangkan jika hasil uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* menghasilkan nilai signifikan dibawah 5% atau 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal (Ghozali 2016).

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau variabel bebas. Untuk menemukan terdapat atau tidaknya multikolinieritas pada model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai tolerance mengukur variabilitas dari variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi, dikarenakan $VIF = 1/\text{tolerance}$, dan menunjukkan terdapat kolinieritas yang tinggi (Ghozali 2016).



3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah pada sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model regresi linier berganda, yaitu dengan melihat grafik *scatterplot* atau dari nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual eror yaitu ZPRED. Apabila tidak terdapat pola tertentu dan tidak menyebar diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu y , maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk model penelitian yang baik adalah yang tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali 2016).

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Jika terdapat korelasi dalam model maka model tersebut mengalami autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah tersebut timbul karena residual (kesalahan pengganggu). Pada data cross section masalah autokorelasi relatif panjang masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena terjadi gangguan pada observasi yang berasal dari individu kelompok yang berbeda. Untuk melihat adanya autokorelasi, digunakan Uji Durbin-watson, uji ini digunakan untuk autokorelasi (first order autocorrelation) dengan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi (Ghozali 2016).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Bank BUMN

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan di sub sektor perbankan yang termasuk dalam kategori bank BUMN di Indonesia dari tahun 2011-2020. Bank BUMN sendiri merupakan bank yang berbadan hukum, dimana sebagian besar sahamnya masih dipegang oleh pemerintah. POJK No. 06/POJK.03/2016 menjelaskan terkait kegiatan komersial serta jaringan kantor yang didasarkan pada modal utama bank. Bank yang termasuk dalam objek penelitian adalah termasuk dalam bank-bank berikut ini :

4.1.1 PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang dikenal pada masyarakat dengan BRI adalah bank milik negara terbesar di Indonesia. BRI sendiri berdiri pada tanggal 16 Desember 1895 di Purwokerto, Jawa Tengah. BRI merupakan salah satu bank dalam kategori bank BUMN yang berfokus pada bidang usaha mikro kecil menengah, dimana Bank BRI mencatatkan total aset yang tercermin pada laporan keuangannya tahun 2019 sebesar Rp 1.416,76 triliun naik sebesar 9,2% dari tahun 2018 sebesar Rp 1.296,29 triliun. Pemerintah memiliki 46,75% saham emiten berkode BRRI tersebut.

4.1.2 PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Bank Mandiri berdiri pada Oktober 1998 merupakan program penyesuaian struktural bank yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada Juli 1999, empat bank milik negara yakni, Bank Bumi



Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia, dilebur menjadi Bank Mandiri (Persero) Tbk, masing-masing memainkan peran penting dalam pembangunan Indonesia dalam hal ekonomi. Bank Mandiri termasuk dalam kategori Bank BUMN dimana pertumbuhan kredit yang cukup merata di semua sektor, termasuk korporasi dan UMKM. Dengan modal inti sebesar Rp. 176.160 miliar rupiah (Per Desember 2019), serta berhasil mendapatkan laba sebesar Rp 10,2 triliun pada triwulan pertama tahun 2020. Emiten dengan kode BMRI telah mencetak laba bersih senilai Rp 27,5 triliun tumbuh sebesar 9,9% sepanjang tahun 2019.

4.1.3 PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk.

Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, sering disebut dengan nama BNI. BNI ditetapkan sebagai Bank Negara Indonesia pada tahun 1946 serta memiliki status sebagai bank milik negara. BNI merupakan bank milik negara (BUMN) pertama yang menjadi emiten setelah mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. BNI adalah bank milik negara dan menempati posisi sebagai salah satu bank bermodal besar. Laba bersih yang diterima BNI pada tahun 2019 senilai Rp 15,38 triliun kalau dibandingkan dengan 2020 dalam 6 bulan pertama BNI menghasilkan keuntungan sebesar 4,46 triliun rupiah sehingga BNI menjadi bank terbesar nomor dua setelah Bank Danamon yang mengalami penurunan laba.

4.1.4 PT Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk.

Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, sering disebut BTN. BTN adalah Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan.

Bank BTN dimulai dengan berdirinya Postpaarbank di Batavia pada tahun 1897, pada masa pemerintahan Belanda. Bank BTN sendiri berkomitmen menjadi Bank yang melayani dan mendukung pembiayaan sektor perumahan melalui tiga produk utama, perbankan perseorangan, bisnis dan syariah. Total aset bank yang berfokus pada kredit perumahan ini sebesar Rp. 311,77 triliun pada tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2020 ditengah pandemi BTN meraup laba bersih Rp 1,60 triliun yang melambung tinggi kalau dibandingkan tahun 2019 pada periode yang sama sebesar Rp 209 miliar.

4.2 Deskripsi Data

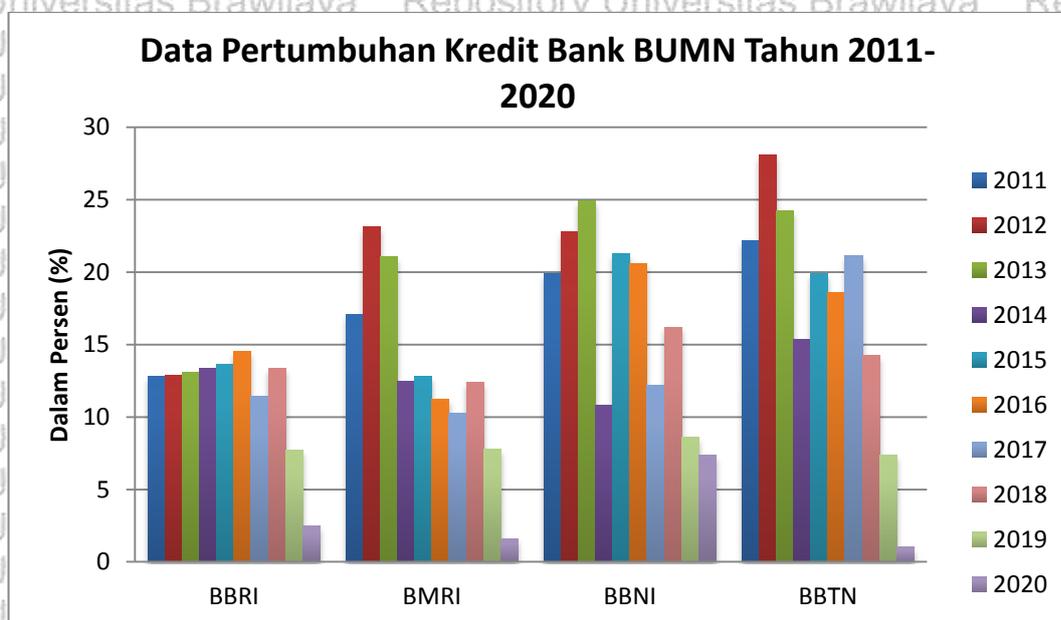
Pada penelitian ini data yang digunakan merupakan data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan masing-masing bank. Seluruh data diperoleh dari dokumen milik perusahaan-perusahaan yang telah di publikasi melalui website resmi perusahaan maupun yang telah di publikasi oleh website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Untuk mendiskripsikan dan menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya digunakan data berupa perhitungan rasio keuangan yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Loan to deposit ratio (LDR) dan Dana Pihak Ketiga dari 4 bank umum yang merupakan kategori Bank BUMN di Indonesia dengan periode 2011-2020 dengan jumlah observasi sebanyak 160. Berikut akan disajikan data dari setiap variabel yang diperoleh dan akan dijelaskan secara rinci.

4.2.1 Deskripsi Pertumbuhan Kredit

Pertumbuhan Kredit dalam penelitian ini diukur dari berapa banyak jumlah penyaluran kredit yang disalurkan oleh perusahaan perbankan yang termasuk dalam kategori Bank BUMN. Data jumlah

Pertumbuhan Kredit tersebut disajikan dengan menggunakan satuan persentase. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan tahunan dari masing-masing Bank BUMN yang telah di publikasi sebelumnya. Data yang diperoleh merupakan data antara tahun 2011 sampai dengan tahun 2020. Perkembangan pertumbuhan kredit oleh setiap bank akan disampaikan melalui gambar berikut :

Gambar 4.1 Jumlah Pertumbuhan Kredit Bank BUMN Tahun 2011 Sampai 2020



Sumber : Data diolah Laporan Keuangan Tahunan , 2021.

Pada gambar diatas terlihat bahwa secara umum pertumbuhan kredit pada Bank BUMN di Indonesia pada Tahun 2011-2020 mengalami fluktuatif. namun pada tahun 2012 tiga Bank yaitu BMRI, BBNI, dan BBTN mengalami kenaikan dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya hal itu dikarenakan kredit investasi dan kredit modal kerja sebagai penyumbang terbesar bagi bank tersebut. Namun untuk Bank



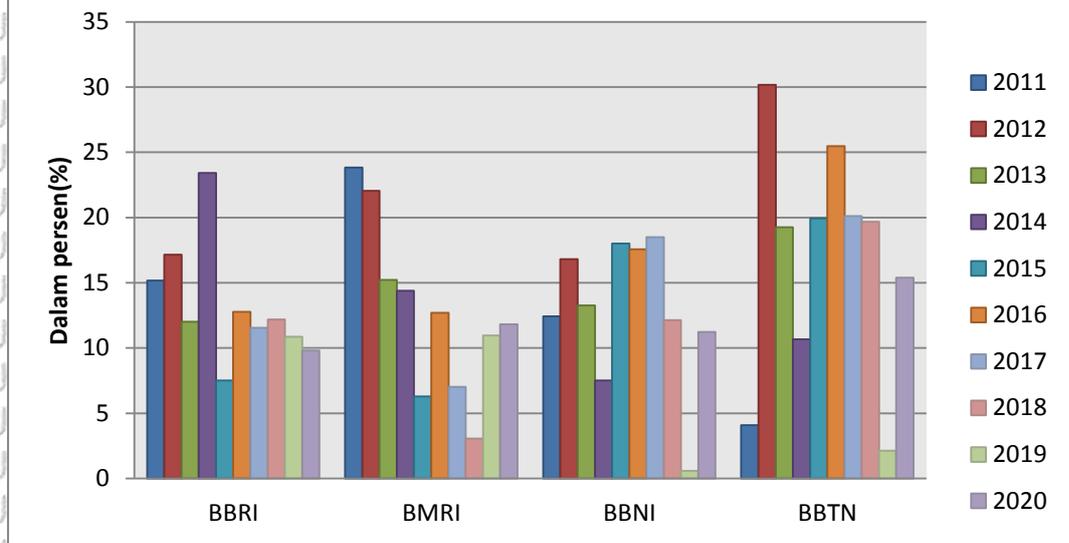
BRI sendiri pada tahun 2012 hanya tumbuh sebesar 12% pencapaiannya ini lebih rendah jika dibandingkan dengan Bank BUMN lainnya hal ini dikarenakan penyumbang pertumbuhan kredit pada Bank BRI hanya dari kredit UMKM dan korporasi saja. Pada tahun 2019 sampai Tahun 2020 secara keseluruhan pertumbuhan kredit Bank BUMN mengalami penurunan dikarenakan efek pandemi Covid-19 yang melanda berbagai negara di dunia.

4.2.2 Deskripsi Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK)

Pada penelitian ini jumlah tabungan, giro, dan deposito yang dihimpun oleh bank diukur dengan data jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK). Jumlah DPK dihimpun oleh masing-masing Bank BUMN disajikan dengan menggunakan satuan rupiah. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan tahunan masing-masing bank yang telah dipublikasi sebelumnya. Data yang diperoleh merupakan data antara tahun 2011 sampai dengan tahun 2020. Perkembangan DPK oleh setiap bank akan disampaikan melalui gambar berikut :

Gambar 4.2 Jumlah Pertumbuhan DPK Bank BUMN Tahun 2011 Sampai 2020

Data Pertumbuhan DPK Bank BUMN Tahun 2011-2020



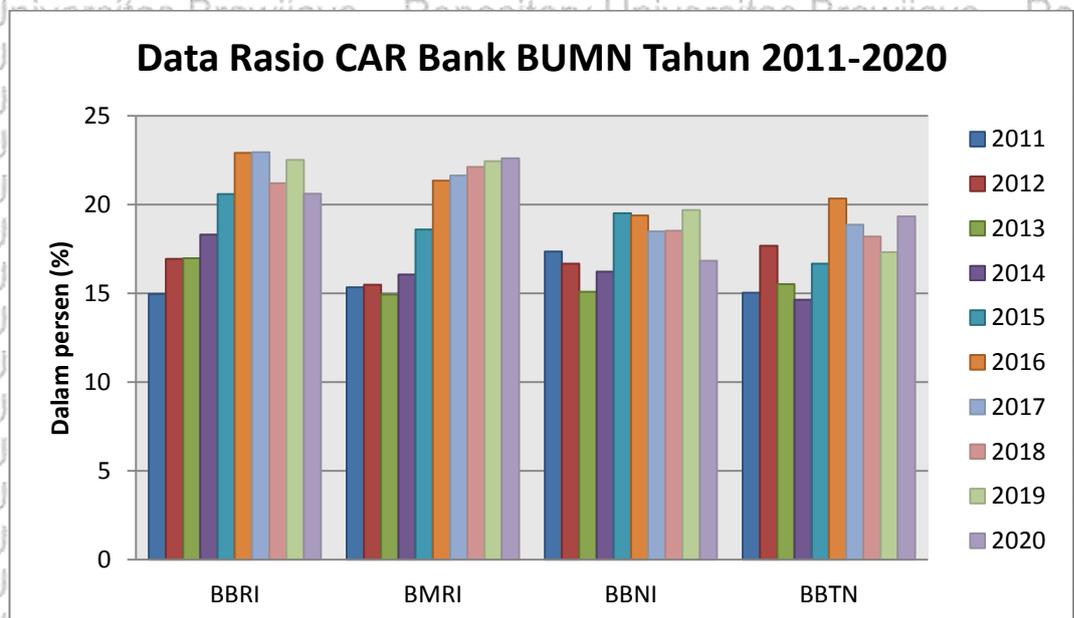
Sumber : Data diolah Laporan Keuangan Tahunan, 2021.

Dari gambar data diatas terlihat bahwa tingkat rasio DPK masing-masing bank yang tergolong Bank BUMN selama tahun 2011 sampai tahun 2020 cenderung fluktuatif. Dapat dilihat dari segi 4 bank BUMN rata-rata rasio pertumbuhan DPK yang mengalami kenaikan selama tahun 2011 – 2020 yaitu pada Bank BTN yang memiliki tingkat rasio pertumbuhan DPK yang jauh lebih tinggi dibandingkan bank lainnya yaitu sebesar 30,17% pada tahun 2012 yang disebabkan oleh Bank BTN mempunyai program menarik nasabah debitur KPR untuk menyimpan giro dan tabungan di BTN. Selain itu bank BTN juga berusaha menjaring dana di tingkat korporasi. Untuk tahun 2019 masing-masing rasio pertumbuhan DPK dari Bank BUMN mengalami penurunan kecuali Bank mandiri mengalami kenaikan. Penurunan ini terjadi karena dampak dari efek yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 dimana enggannya masyarakat dalam menyimpan dana berupa tabungan, giro, deposito di bank karena efek pandemi tersebut mengakibatkan beberapa bank mengalami penurunan pada tingkat suku bunga.

4.2.3 Deskripsi *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio kecukupan modal pada penelitian ini di ukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) masing-masing Bank BUMN. Rasio kecukupan modal atau CAR sendiri indikator kecukupan modal pada suatu bank yang dimana CAR bertujuan dalam menjaga kelangsungan usaha bank dalam lingkup jangka panjang. Data tingkat rasio CAR ini akan disajikan dengan menggunakan satuan persentase. Dari data CAR ini sendiri diperoleh dari laporan keuangan tahunan masing-masing Bank BUMN yang telah di publikasi sebelumnya. Data yang diperoleh merupakan data antara tahun 2011 sampai dengan tahun 2020. Perkembangan CAR oleh setiap bank akan dapat disampaikan melalui gambar berikut :

Gambar 4.3 Rasio CAR Bank BUMN Tahun 2011 Sampai Tahun 2020 (Dalam Persen)



Sumber : Data diolah Laporan Keuangan Tahunan, 2021.

Dari gambar data diatas terlihat bahwa tingkat Rasio CAR masing-masing bank yang tergolong Bank BUMN pada tahun 2011 ke tahun 2020 cenderung stabil. Untuk Bank Mandiri dan Bank BTN upaya dalam menjaga rasio CAR sendiri dengan berencana untuk mencari dana jumbo lewat instrumen *wholesale funding* hal tersebut dilakukan untuk mengamankan rasio CAR agar dapat menompang pertumbuhan kredit.

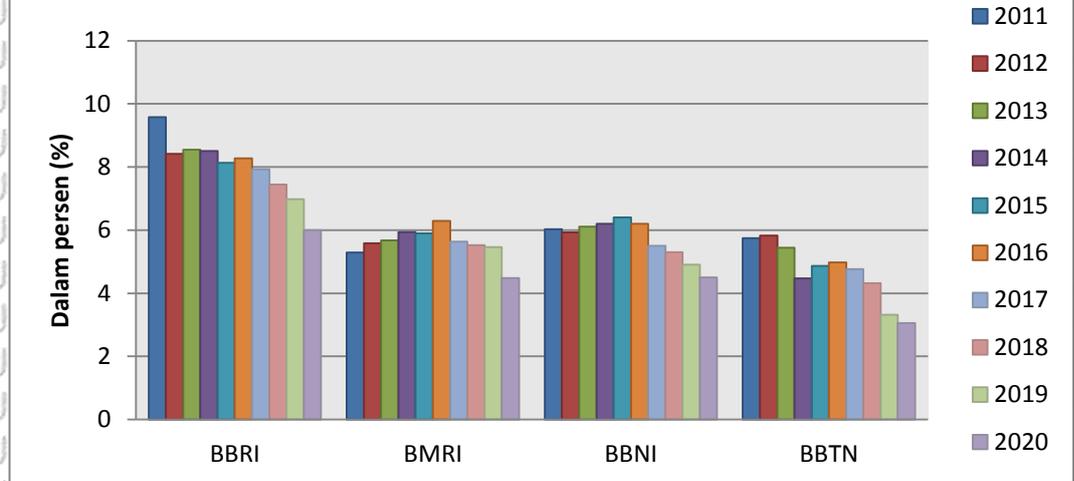
Selain itu kedua bank lainnya yaitu Bank BRI dan Bank BNI untuk posisi rasio CAR selama tahun 2011-2020 tidak jauh beda dari bank BTN maupun Bank Mandiri. Meski adanya pandemi Rasio CAR yang didapatkan oleh Bank BUMN semakin menaik meskipun pandemi ini menyebabkan peningkatan risiko bagi perbankan dalam memberikan kredit.

4.2.4 Deskripsi *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio Profitabilitas bank pada penelitian ini di ukur dengan menggunakan *Net Interest Margin* (NIM) masing-masing Bank BUMN. Rasio *Net Interest Margin* atau NIM adalah rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan oleh perbankan. Data tingkat rasio NIM akan disajikan dengan menggunakan satuan persentase. Data dari NIM ini sendiri diperoleh dari laporan keuangan tahunan masing-masing Bank BUMN yang telah dipublikasi sebelumnya. Data yang diperoleh merupakan data antara tahun 2011 sampai dengan tahun 2020. Perkembangan NIM oleh setiap bank akan disampaikan melalui gambar berikut .

Gambar 4.4 Rasio NIM Bank BUMN Tahun 2011 Sampai Tahun 2020 (Dalam Persen)

Data Rasio NIM Bank BUMN Tahun 2011-2020



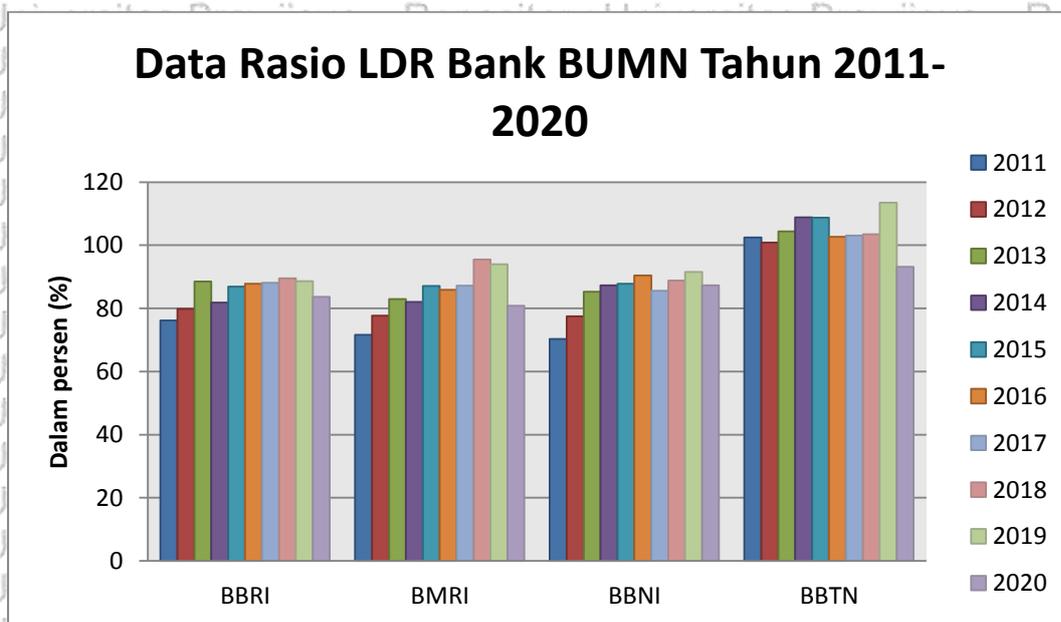
Sumber : Data diolah Laporan Keuangan Tahunan, 2021.

Berdasarkan gambar diatas terlihat secara umum Rasio NIM Bank BUMN selama tahun 2011 sampai 2020 cenderung Fluktuatif namun mulai tahun 2017 masing-masing rasio NIM dari Bank BUMN mengalami penurunan. Secara umum dapat dilihat dari gambar diatas bahwa Bank BRI yang memperoleh rasio NIM tertinggi dibandingkan Bank BUMN lainnya Hal ini dikarenakan terjadi peningkatan pada komposisi kredit UMKM, khususnya mikro serta peningkatan dana murah dengan kenaikan tersebut mendorong penerimaan akan laba bagi Bank BRI mengalami kenaikan. Namun pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 masing-masing rasio NIM mengalami penurunan Hal tersebut juga terjadi karena efek pandemi Covid-19 yang sedang terjadi di berbagai negara di dunia termasuk di Indonesia. Dimana pandemi Covid-19 tersebut berdampak pada perekonomian di Indonesia.

4.2.5 Deskripsi Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio yang dapat digunakan dalam menilai risiko likuiditas perbankan yaitu menggunakan rasio Loan to Deposit Ratio atau LDR. Data tingkat rasio LDR akan disajikan dengan menggunakan satuan persentase. Data dari LDR sendiri diperoleh dari laporan keuangan tahunan masing-masing bank yang telah dipublikasi sebelumnya. Data yang diperoleh merupakan data antara tahun 2011 sampai dengan tahun 2020. Perkembangan LDR oleh setiap bank akan disampaikan melalui gambar berikut.

Gambar 4.5 Rasio LDR Bank BUMN Tahun 2011 Sampai Tahun 2020 (Dalam Persen)



Sumber : Data diolah Laporan Keuangan Tahunan, 2021.

Dari gambar diatas terlihat bahwa tingkat rasio LDR masing-masing Bank BUMN selama tahun 2011-2020 mengalami fluktuatif . Rasio LDR yang mengalami penurunan dapat dijaga pada level yang memadai.



Dapat dilihat dari 4 Bank BUMN rata-rata rasio LDR yang mengalami kenaikan selama tahun 2011-2020 yaitu adalah Bank BTN yang memiliki tingkat rasio LDR yang jauh lebih tinggi dibandingkan bank lainnya Hal ini dikarenakan portofolio terbesar perseroan adalah kepemilikan rumah atau KPR dan dari sisi pendanaan instrumen yang digunakan oleh Bank BTN adalah keuangan bertenor panjang sehingga menyebabkan rasio LDR tinggi dan risiko likuiditas terjaga dengan baik . Untuk Tahun 2019 dan 2020 masing-masing rasio LDR dari Bank BUMN mengalami penurunan namun penurunan tersebut masih berada pada level yang memadai. Hal tersebut dikarenakan Bank BUMN masih terdampak dari efek yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 yang mengakibatkan terganggunya sektor perekonomian di Indonesia. Karena masyarakat sendiri enggan menyimpan dananya di perbankan dan memilih menyimpan uangnya sendiri dengan cara motif spekulasi.

4.3 Pemilihan Model dan Metode Estimasi

Dalam analisis model regresi data panel, terdapat tiga teknik untuk estimasi data yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Dalam penentuan teknik estimasi yang tepat maka dapat melakukan pengujian model. Yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan uji *Lagrange Multiplier*. Berikut merupakan hasil pengolahan data panel pada penelitian ini.

4.3.1 Uji Signifikansi F (*Chow Test*)

Uji Chow (*Chow test*) merupakan pengujian yang digunakan untuk menguji antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) manakah model yang terbaik. Asumsi yang digunakan dalam Uji Chow adalah :



H_0 : Model Efek Umum (CEM) atau *Pooled OLS*

H_1 : Model Efek Tetap (FEM)

Cara menentukan kedua uji dapat menggunakan nilai signifikansi.

Pedoman yang digunakan dalam uji Chow adalah ketika nilai Probability $F < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dapat diartikan bahwa model terbaik adalah Fixed Effect Model (FEM). Begitupun sebaliknya ketika nilai Probability $F > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak dapat diartikan bahwa model yang terbaik adalah Common Effect Model (CEM).

Tabel 4.1 Hasil Pemilihan Model Regresi

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.860360	(3,32)	0.0026
Cross-section Chi-square	17.514936	3	0.0006

Sumber : Eviews9 (data diolah penulis, 2021)

Berdasarkan pengujian diatas, nilai probabilitas dari Cross-section $F = 0.0026$ ditunjukkan berada pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, sehingga hasil pengujian menolak H_0 dan menerima H_1 , yaitu model efek tetap (FEM). Oleh karena itu model data panel yang terbaik digunakan untuk estimasi adalah model efek tetap (FEM) jika dibandingkan dengan model efek umum (CEM).



4.3.2 Alasan tidak dilampirkan Uji Hausman

Menurut Gujarati dalam dasar-dasar ekonometrika menyatakan bahwa beberapa pilihan mendasar dalam menentukan Random Effect Model (REM) dengan Fixed Effect Model (FEM), salah satu diantaranya yaitu ketika nilai t (jumlah data time series) lebih besar dari N (jumlah unit cross-section), maka akan terjadi kemungkinan bahwa terdapat sedikit perbedaan nilai parameter yang diestimasi oleh kedua model tersebut. *Fixed Effect Model* (FEM) lebih disukai dan lebih sesuai untuk dipilih dibandingkan *Random Effect Model* (REM).

Pemilihan metode Fixed Effect atau metode Random Effect dapat dilakukan dengan pertimbangan tujuan analisis, atau ada pula kemungkinan data yang digunakan sebagai dasar pembuatan model, hanya dapat diolah oleh salah satu metode saja akibat berbagai persoalan teknis matematis yang melandasi perhitungan (Nachrowi, 2006). Dalam software Eviews, metode Random Effect hanya dapat digunakan dalam kondisi jumlah cross-section lebih besar dibandingkan jumlah time series termasuk intersep. Selain itu, menurut beberapa ahli Ekonometrika dikatakan bahwa, ketika data panel yang memiliki jumlah waktu (t) lebih besar dibanding jumlah cross-section (N), maka disarankan menggunakan metode Fixed Effect. Sedangkan jika data yang dimiliki mempunyai jumlah waktu (t) lebih kecil dibandingkan jumlah cross-section (N) maka disarankan menggunakan metode Random Effect. Dalam penelitian ini, periode waktu yang digunakan yaitu tahun 2011-2020 atau sejumlah 10 tahun dengan jumlah unit cross-section sebanyak empat negara yaitu Bank BRI, Bank Mandiri, Bank BNI, dan Bank BTN, sehingga pada



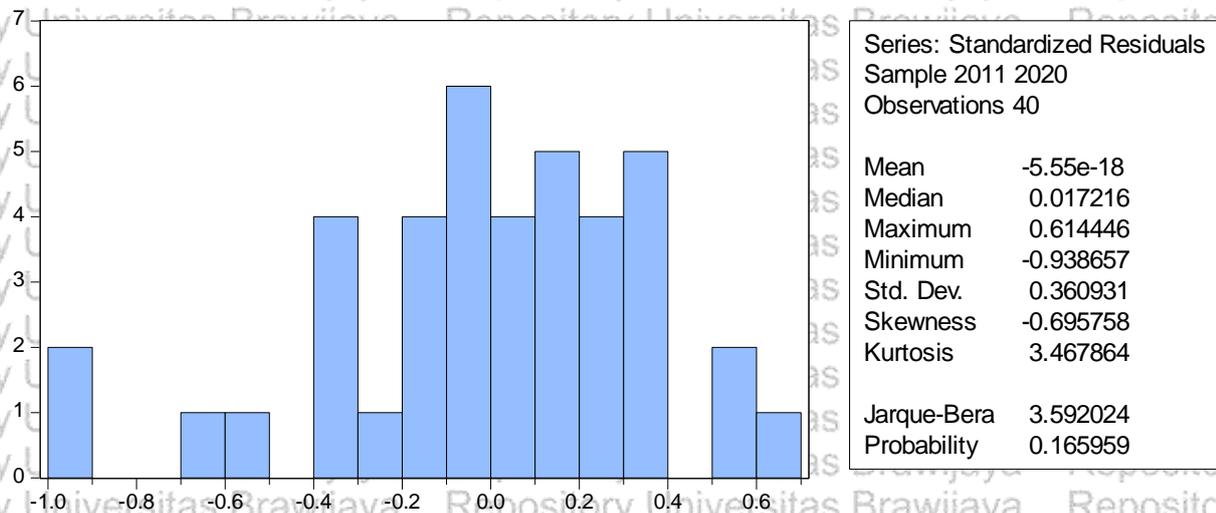
penelitian ini jumlah t (time series) lebih besar dibandingkan jumlah N (cross-section).

4.4 Hasil Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas (Jarque-Berra)

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah kedua model regresi antara variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk uji normalitas adalah dengan menggunakan uji Jarque-Berra (JB test). Apabila probabilitas hasil uji Jarque-Berra $> 0,05$, maka variabel berdistribusi normal dan apabila probabilitas hasil uji Jarque-Berra $< 0,05$ maka variabel tidak berdistribusi normal.

Gambar 4.6 Hasil Uji Normalitas



Sumber : Eviews9 (data diolah penulis, 2021)

Dari hasil uji normalitas diatas didapatkan bahwa nilai probability Jarque-Berra yaitu sebesar 0.165959 yang artinya lebih besar dari taraf nyata 5% atau 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi



normalitas terhadap residual sudah terpenuhi dan telah terdistribusi normal.

4.4.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada suatu variabel bebas yang mempunyai hubungan dengan variabel bebas lainnya. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas, dapat dilihat nilai korelasi antara dua variabel bebas. Ketika nilai korelasi $< 0,9$ maka variabel independen tidak memiliki persoalan multikolinieritas atau dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinieritas

	X1_DPK	X2_CAR	X3_NIM	X4_LDR
X1_Pertumbuhan Dana pihak ketiga	1.000000	0.470096	0.315442	-0.19356
X2_Capital Adequacy Ratio	0.470096	1.000000	0.090538	0.049151
X3_Net Interest Margin	0.315442	0.090538	1.000000	-0.47085
X4 Loan to Deposit Ratio	-0.19356	0.049151	-0.47085	1.000000

Sumber : Eviews9 (data diolah penulis, 2021)

Dari data diatas didapatkan hasil bahwa tidak terdapat multikolinieritas karena korelasi antar variabel independen (Pertumbuhan Dana pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Net Interets Margin, dan



Loan to deposit Ratio) tidak ada yang lebih dari 0,9 maka semuanya lolos atau tidak terjadi gejala multikolinieritas.

4.4.3 Uji Autokorelasi (Durbin Watson)

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2013). Jika terjadi korelasi pada model regresi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilihat melalui perbandingan antara nilai uji Durbin-Watson yang dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson untuk mengetahui nilai autokorelasi positif atau autokorelasi negatif (Gujarati, 2012).

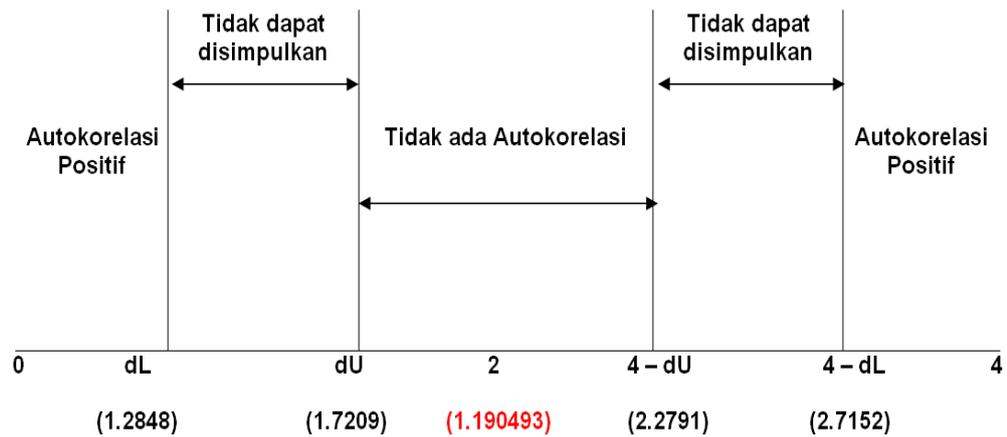
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson (DW Test)

Weighted Statistics			
R-squared	0.713341	Mean dependent var	-2.114408
Adjusted R-squared	0.650634	S.D. dependent var	0.682578
S.E. of regression	0.398457	Sum squared resid	5.080565
F-statistic	11.37584	Durbin-Watson stat	1.190493
Prob(F-statistic)	0.000000		

Durbin Watson Stat	1.190493
K (Variabel Independen)	4
N	40
dL	1.2848
dU	1.7209
4 - dL	4 - 1.2848 = 2.7152
4 - dU	4 - 1.7290 = 2.2791

Sumber : Data diolah (2021)

Gambar 4.7 Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson (DW Test)



Sumber : Data diolah (2021)

Dari hasil perhitungan uji Durbin-Watson diatas nilai dari Durbin-Watson statistik yang diperoleh dari hasil regresi model *Fixed Effect* yaitu sebesar 1,190493 yang berarti terletak antara batas atas atau *upper bound* (dU) dan (4- dU) ($1,7209 < 1,190493 < 2,2791$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi. Dapat disimpulkan bahwa pada hasil dari regresi *Fixed effect* model diperoleh bahwa tidak ada masalah autokorelasi pada model data panel tersebut.

4.4.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas biasanya ditemukan pada data lintas sektor dari pada deret waktu (Gujarati, 2006). Pengujian ini digunakan untuk menguji terjadinya perbedaan variance residual atau suatu periode pengamatan yang lain. Pengujian ini dapat dilakukan dengan cara melihat Sum Square Resid (SSR) sesudah diberi perlakuan cross

section weight. Apabila nilai Sum Square Resid (SSR) sebelum diberikan perlakuan cross section weight (Unweights) lebih besar dari nilai Sum Square Resid (SSR) sesudah diberi perlakuan cross section weight maka model yang digunakan terbebas dari masalah heterokedastisitas, dan begitupun sebaliknya.

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Weighted Statistics			
R-squared	0.713341	Mean dependent var	-2.114408
Adjusted R-squared	0.650634	S.D. dependent var	0.682578
S.E. of regression	0.398457	Sum squared resid	5.080565
F-statistic	11.37584	Durbin-Watson stat	1.190493
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.724907	Mean dependent var	-2.088419
Sum squared resid	5.164180	Durbin-Watson stat	1.111572

Sumber : Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil estimasi diatas diperoleh nilai dari SSR sebesar 5,16 yang mana belum diberi perlakuan cross sectional weight, setelah diberi perlakuan cross sectional weight diperoleh hasil sebesar 5,08 . Sehingga pada model tersebut dapat diasumsikan bebas dari masalah heterokedastisitas.

4.5 Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman, dapat dilihat bahwa model terbaik dalam estimasi persamaan regresi data panel dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM). Berikut ini adalah hasil estimasi fixeed

effect model untuk variabel Pertumbuhan Dana pihak ketiga, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Net Interest Margin (NIM)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* sebagai variabel independen serta pertumbuhan kredit sebagai variabel dependen. Hasil dari estimasi pada penelitian ini akan disajikan dalam tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 Hasil Regresi Panel *Fixed Effect Model (FEM)*

Variabel	Koefisien	Std. Error	t- Statistik	Prob.
Konstanta (C)	6.228692	1.945594	3.201435	0.0031
Pertumbuhan Dana pihak ketiga (DPK)	5.230407	4.482107	1.168617	0.0212*
Capital Adequacy Ratio (CAR)	-0.593970	0.629148	-0.944086	0.0342*
Net Interest Margin (NIM)	3.162372	0.618196	5.115482	0.0000**
Loan to deposit ratio (LDR)	1.267710	1.025613	1.236051	0.0054**
Adjusted R-squared	0.650634			
F-statistic	11.37584			
Prob (F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah (2021)

Keterangan :

Bintang 1 (*) : Variabel X signifikan pada taraf 5%

Bintang 2 (**): Variabel X signifikan pada taraf 1% dan 5%



Variabel dependen pada hasil uji regresi panel diatas adalah pertumbuhan kredit dan variabel independennya adalah Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Loan to deposit ratio (LDR). Model regresi berdasarkan hasil analisis diatas sebagai berikut :

$$Y = 6228 + 5230DPK_{it} + (-0593)CAR_{it} + 3162NIM_{it} + 1267LDR_{it} + e$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Kredit

DPK = Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (Variabel Independen)

CAR = *Capital Adequacy Ratio* (Variabel Independen)

NIM = *Net Interest Margin* (Variabel Independen)

LDR = *Loan to Deposit Ratio* (Variabel Independen)

i = Bank BUMN

t = Tahun (2011-2020)

e = *Error term*

Dari Hasil persamaan regresi diatas , dapat diketahui bahwa :

a. Variabel Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK)

Nilai koefisien regresi variabel Pertumbuhan DPK yang bernilai positif sebesar 5,230 menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan pada variabel Pertumbuhan DPK sebesar 1 satuan maka variabel pertumbuhan kredit (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 5,230% dengan menganggap variabel lain adalah konstan atau *ceteris paribus*.



b. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Nilai koefisien regresi variabel CAR yang bernilai negatif sebesar -0,593 menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan pada variabel CAR sebesar 1 satuan maka variabel pertumbuhan kredit (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,593% dengan menganggap variabel lain adalah konstan atau *ceteris paribus*.

c. Variabel *Net Interest Margin* (NIM)

Nilai koefisien regresi variabel NIM, yang bernilai positif sebesar 3,162 menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan pada variabel NIM sebesar 1 satuan maka variabel pertumbuhan kredit (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 3,162% dengan menganggap variabel lain adalah konstan atau *ceteris paribus*.

d. Variabel *Loan to deposit ratio* (LDR)

Nilai koefisien regresi variabel LDR, yang bernilai positif sebesar 1,267 menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan pada variabel LDR sebesar 1 satuan maka variabel pertumbuhan kredit (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 1,267% dengan menganggap variabel lain adalah konstan atau *ceteris paribus*.

Berdasarkan hasil uji regresi data panel yang terpilih adalah fixed effect model sebagai model terbaik, Model Fixed effect model merupakan sebuah model yang memiliki intersep berbeda-beda untuk setiap subjek cross-sectionnya, namun slope tiap subjeknya tidak berubah seiring dengan waktu (Gujarati, 2012).

4.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinan (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model yaitu variabel terikat (Y), sedangkan sisanya

dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Dalam penelitian ini koefisien determinasi (R^2) nilai *adjusted R square* digunakan untuk mengevaluasi model regresi yang terbaik. Berdasarkan hasil yang didapat diketahui bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0.713341 atau sebesar 71,33%. Artinya variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat sebesar 71,33% dan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.5.2 Uji signifikansi Simultan (F)

Uji signifikansi simultan (uji F) merupakan pengujian signifikansi persamaan yang digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas secara simultan dan bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Hal tersebut dilihat melalui perbandingan nilai dari F-hitung dan F-tabel. Ketika H_0 menolak jika nilai F hitung > F-tabel dan menerima H_1 , maka menunjukkan adanya pengaruh variabel bebas secara bersama terhadap variabel terikat. Sedangkan ketika nilai F-hitung < F-tabel maka menerima H_0 dan menolak H_1 .

Tabel 4.6 Hasil Uji signifikansi Simultan (Uji F)

F-statistic	11.37584
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Data diolah (2021)

Hasil uji signifikansi simultan (Uji F) pada tabel 4.8 diatas menunjukkan nilai probabilitas F-statistic pada penelitian ini adalah 0.000000, yang mana $0.000000 < (\alpha=5\% = 0,05)$. Dari hasil diatas maka



menolak H_0 atau variabel independen memiliki pengaruh signifikan dan simultan terhadap variabel dependen.

4.5.3 Uji Parsial / Uji Statistik T

Uji parsial atau uji-t digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel terikat (Y). Dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Dimana nilai signifikansinya ditentukan dengan nilai probabilitas $< 0,05$. Ketika nilai probabilitas $< \alpha = 5\%$ maka variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y) dan begitupun sebaliknya.

Tabel 4.7 Hasil Uji parsial (Uji t)

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1_Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga	5.230407	4.482107	1.168617	0.0212*
X2_Capital Adequacy Ratio	-0.593970	0.629148	-0.944086	0.0342*
X3_Net Interest Margin	3.162372	0.618196	5.115482	0.0000**
X4_Loan to Deposit Ratio	1.267710	1.025613	1.236051	0.0054**
C	6.228692	1.945594	3.201435	0.0031

Sumber : Data diolah (2021)

Keterangan :

Bintang 1 (*) : Variabel X signifikan pada taraf 5%

Bintang 2 (**): Variabel X signifikan pada taraf 1% dan 5%

Berdasarkan tabel 4.9 menjelaskan bahwa variabel independen (X) yaitu Pertumbuhan DPK, CAR, NIM dan LDR memiliki pengaruh berbeda-beda terhadap variabel dependen (Y), yaitu pertumbuhan kredit oleh Bank BUMN di Indonesia. Berikut adalah hasil uji parsial (uji t) variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) :

1. Uji Hipotesis parsial antara Pertumbuhan DPK terhadap Pertumbuhan Kredit

Hasil regresi menyatakan bahwa variabel independen Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit Bank BUMN di Indonesia. Dilihat dari nilai probabilitas Pertumbuhan $DPK < \alpha$ (5% = 0,05) yaitu 0.0212.

2. Uji Hipotesis parsial antara CAR terhadap Pertumbuhan Kredit

Hasil regresi menyatakan bahwa variabel independen Capital Adequacy Ratio berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit Bank BUMN di Indonesia. Dilihat dari nilai probabilitas $CAR < \alpha$ (5% = 0,05) yaitu 0.0342.

3. Uji Hipotesis parsial antara NIM terhadap Pertumbuhan Kredit

Hasil regresi menyatakan bahwa variabel independen Net Interest Margin berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit Bank BUMN di Indonesia. Dilihat dari nilai probabilitas $NIM < \alpha$ (5% = 0,05) yaitu 0.000.

4. Uji Hipotesis parsial antara LDR terhadap Pertumbuhan Kredit

Hasil regresi menyatakan bahwa variabel independen Loan to Deposit Ratio berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit Bank BUMN di Indonesia. Dilihat dari nilai probabilitas $DPK < \alpha$ (5% = 0,05) yaitu 0.0054.



4.5.4 Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Pertumbuhan Kredit

Kredit adalah sebuah aset yang dimiliki oleh lembaga keuangan. Hal tersebut tercermin dari peran penting dalam masyarakat dan lembaga keuangan itu sendiri. Menurut masyarakat yang mendapatkan kredit, penerimaan kredit itu sendiri berfungsi bagi masyarakat sebagai modal usaha atau pengadaan barang dan jasa. Sedangkan bagi lembaga keuangan, penawaran kredit berfungsi memberikan keuntungan yang diperoleh dari bunga yang dibebankan kepada debitur atau masyarakat. Permintaan dan penawaran tersebut diartikan sebagai peredaran uang pada masyarakat. Peredaran uang pada masyarakat sudah ditentukan oleh pemerintah, bank sentral, bank umum, serta masyarakat (Nopirin, 1990). Penawaran kredit dipengaruhi oleh jumlah dana yang dihimpun oleh perbankan yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK) ketika dana yang dihimpun pihak perbankan tinggi maka akan semakin tinggi pula penawaran kredit yang disalurkan pihak perbankan (Mishkin, 2008).

Maka dalam hal ini sejalan dengan teori penawaran yang dikemukakan oleh Mankiw menjelaskan bahwa kuantitas yang ditawarkan akan meningkat ketika harga naik dan sebaliknya ketika kuantitas menurun maka harga juga ikut turun. Hal tersebut bisa disamakan dengan permintaan dan penawaran kredit yang mengatakan ketika dana yang dihimpun tinggi maka penawaran kredit yang diberikan oleh bank juga tinggi dan meningkat, sebaliknya ketika permintaan naik namun bank tidak memiliki cukup dana yang dapat



disalurkan maka bank tersebut dapat menyalurkan dananya sesuai kemampuan yang dimiliki perbankan.

Pada penelitian ini didapatkan Pertumbuhan Dana pihak ketiga atau DPK yang dihimpun oleh perbankan memiliki koefisien positif dengan variabel dependen yaitu pertumbuhan kredit (Y), yang dapat diartikan ketika faktor lain diasumsikan tetap maka kenaikan 1 satuan DPK akan menyebabkan jumlah Pertumbuhan kredit akan mengalami kenaikan sebesar 5.230407. Nilai probabilitas DPK yaitu sebesar $0.0212 < 0.05$ maka dapat disimpulkan variabel DPK memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel (Y) yaitu pertumbuhan Kredit.

Jadi variabel Pertumbuhan DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Hasil regresi tersebut dapat dikatakan sejalan dengan teori permintaan dan penawaran kredit, bahwa terdapat hubungan positif antara DPK yang dihimpun perbankan dengan pertumbuhan kredit yaitu ketika Dana yang dihimpun perbankan besar maka akan meningkatkan jumlah penyaluran kredit ke masyarakat. Peningkatan penyaluran kredit tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan kredit. Dan juga sejalan dengan teori market Discipline bahwa model dana pihak ketiga menghubungkan antara DPK dengan fundamental perbankan. Dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan DPK yang dihimpun oleh Bank BUMN selama tahun 2011 sampai tahun 2020 mengalami peningkatan yang disebabkan oleh kecenderungan masyarakat dalam menyimpan dananya di bank untuk mengantisipasi risiko pelemahan ekonomi terutama kepada kelompok bank besar selain itu penempatan dana yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka Pemulihan Ekonomi



Nasional (PEN) yang turut menjadi faktor pertumbuhan DPK yang dihimpun oleh Bank BUMN di masa pandemi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susan Pratiwi dan Lela Hindasanah (2014) mengenai pengaruh dana pihak ketiga yang dihimpun terhadap penyaluran kredit Bank Umum di Indonesia. Dana pihak ketiga yang didapatkan dari masyarakat adalah sumber pendanaan terbesar dan terpercaya, dimana berdampak positif dan signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan pihak bank.

Dimana hal tersebut sesuai dengan penelitian ini yang menghasilkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada Bank BUMN di Indonesia.

4.5.5 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Terhadap Pertumbuhan Kredit

CAR didefinisikan sebagai ukuran tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh bank. Bank mendukung aset dan mengandung atau menimbulkan risiko, misalnya dalam memberikan kredit. Semakin tinggi CAR suatu bank, maka akan semakin kuat pula kemampuan bank tersebut dalam mengambil risiko untuk memperoleh aset. CAR yang tinggi yaitu 8% menurut ketentuan Bank Indonesia berarti telah mampu membiayai operasional perbankannya. CAR yang tinggi pula menunjukkan bahwa bank mampu mengeluarkan kredit sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan.

Hal ini sejalan dengan teori permintaan dan penawaran (Mishkin, 2008). Yang merupakan alat untuk mengendalikan kinerja bank. Ketika permintaan dan penawaran kredit bekerja dengan maksimal maka



akan menguntungkan bagi perbankan maupun nasabah. Seperti halnya ketika pihak bank memiliki rasio modal yang besar maka bank mampu memberikan penawaran dana berupa kredit ke masyarakat dengan jumlah besar. Maka, penting bagi manajemen perbankan dalam mendukung kegiatan usaha bank khususnya dalam perkreditan.

Pengaruh tingkat rasio kecukupan modal atau CAR memiliki koefisien negatif dengan variabel dependen Pertumbuhan Kredit (Y), yang berarti ketika faktor lain dianggap tetap maka kenaikan CAR satu unit akan menyebabkan penurunan pertumbuhan kredit sebesar -0.593970. Sedangkan nilai probabilitas CAR didapatkan sebesar

$0.0342 < 0.05$ maka variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Pertumbuhan Kredit. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Satrio dan Endang (2017) mengenai pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit Bank Umum *Go public*, yang mana hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil temuan ini sejalan dengan teori permintaan dan penawaran yang merupakan alat untuk mengendalikan kinerja bank.

Seperti halnya ketika pihak bank memiliki rasio modal yang besar maka bank mampu memberikan penawaran dana berupa kredit ke masyarakat dengan jumlah besar.

Pada hipotesis penelitian variabel Capital Adequacy Ratio diduga mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Namun pada hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mendapatkan hasil bahwa Capital Adequacy Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit.



Artinya peningkatan CAR berpengaruh dalam jumlah kredit yang diberikan oleh bank sehingga menyebabkan peningkatan pada penyaluran kredit, sebaliknya ketika CAR lebih rendah maka akan berdampak dalam proses penyaluran kredit. Ketika penyaluran kredit mengalami penurunan, maka pertumbuhan kredit juga akan mengalami penurunan dan melambat yang menyebabkan pengaruhnya negatif. Dapat dilihat bahwa CAR pada Bank BUMN mulai pada tahun 2011 sampai dengan 2020 cenderung stabil dikarenakan rasio CAR tidak terpengaruh signifikan dari dampaknya pandemi.

4.5.6 Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap Pertumbuhan Kredit

Net Interest Margin merupakan salah satu indikator yang diperhitungkan dalam penilaian aspek profitabilitas. Dimana NIM tersebut merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya dalam rangka menghasilkan pendapatan bunga bersih. NIM yang tinggi mencerminkan bahwa semakin baik kinerja perbankan dalam menghasilkan pendapatan bunga.

Hal tersebut sejalan dengan teori penawaran uang yang disampaikan oleh Keynes bahwa ada faktor lainnya diluar faktor suku bunga yang mempengaruhi penyaluran kredit. Hal ini tercermin dari tingkat pendapatan bunga yang lebih tinggi dibandingkan beban bunga hal ini menunjukkan bahwa debitur melakukan pembayaran dengan baik sehingga perekonomian dapat berjalan dengan baik. Semakin besar rasio NIM maka semakin meningkat juga pendapatan bunga atas aktiva produktif disini meliputi giro pada bank lain, surat-surat



berharga, obligasi pemerintah, wesel dan pinjaman atau pembiayaan syariah.

Pengaruh tingkat rasio Net Interest Margin memiliki koefisien positif dengan variabel dependen Pertumbuhan Kredit (Y), yang diartikan bahwa jika faktor lain diasumsikan tetap maka kenaikan 1 satuan NIM akan menyebabkan pertumbuhan kredit mengalami kenaikan sebesar 3.162372. nilai probabilitas NIM adalah sebesar $0.0000 < 0.05$ maka variabel NIM memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan kredit (Y). Jadi variabel NIM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit (Y). Maka dalam hal ini sejalan dengan teori permintaan dan penawaran kredit, bahwa terdapat hubungan positif antara NIM dengan penyaluran kredit. Dan juga sejalan dengan teori Market Discipline ketika rasio NIM meningkat dapat menaikkan pendapatan bunga dimana bagian dari eksistensi market Discipline. artinya ketika NIM suatu bank tinggi maka permintaan masyarakat tinggi sehingga kredit yang akan ditawarkan bank juga akan tinggi. Jumlah NIM yang semakin meningkat maka akan mendorong pertumbuhan kredit perbankan. Selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2016 rasio NIM cenderung fluktuatif namun pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 mengalami penurunan salah satunya disebabkan oleh pandemi Covid-19.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Satrio dan Endang (2017) mengenai variabel NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum go public, kemudian pendapat tersebut juga didukung oleh penelitian yang



dilakukan oleh Bartoz Witkowski (2016) dimana mereka menyatakan bahwa Net Interest Margin juga memiliki pengaruh positif dalam penyaluran kredit. Dimana hal tersebut juga sesuai dengan penelitian ini yang menghasilkan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada Bank BUMN di Indonesia.

4.5.7 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Pertumbuhan

Kredit

Loan to Deposit ratio merupakan indikator yang dapat mengukur tingkat likuiditas suatu bank. Dimana LDR tersebut merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali dana yang ditarik oleh para penyimpan dengan mengandalkan kredit yang telah diberikan sebagai likuiditas. Semakin tinggi rasio LDR maka menunjukkan bahwa bank relatif tidak likuid dan berisiko tidak mampu memenuhi penarikan yang diminta suatu saat oleh para penyimpan dana.

Sejalan dengan teori permintaan dan penawaran dimana permintaan dan penawaran merupakan suatu alat untuk mengontrol kinerja perbankan. Rasio LDR mempunyai pengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan. Ketika rasio LDR tinggi maka akan membuat perbankan memiliki kelebihan dana yang dapat dipinjamkan kepada nasabah sehingga mendorong pertumbuhan kredit menjadi meningkat dan sebaliknya ketika rasio LDR rendah maka permintaan kredit semakin rendah atau berkurang. Selama pandemi Covid-19 rasio LDR pada masing-masing Bank BUMN mengalami penurunan namun masih terjaga pada level yang telah ditetapkan pada PBI No.



17/11/2015 yang mensyaratkan LDR perbankan pada kisaran 78,0% sampai dengan 92,0%.

Pengaruh Loan to Deposit Ratio atau LDR memiliki koefisien positif dengan variabel dependen yaitu pertumbuhan kredit (Y), yang berarti ketika faktor lain diasumsikan tetap maka kenaikan 1 satuan LDR akan menyebabkan pertumbuhan kredit yang disalurkan mengalami kenaikan sebesar 1.267710. Nilai probabilitas LDR adalah sebesar $0.0054 < 0.05$ maka variabel LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan kredit. Jadi variabel LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Hasil regresi tersebut dapat dikatakan sejalan dengan teori permintaan dan penawaran bahwa terdapat hubungan positif antara LDR terhadap pertumbuhan kredit. Ketika LDR tinggi maka akan membuat perbankan memiliki kelebihan dana yang dapat dipinjamkan sehingga permintaan kredit akan naik lalu dapat mendorong pertumbuhan kredit menjadi meningkat.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Yulia (2014) mengenai variabel LDR menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit, kemudian penelitian tersebut juga didukung oleh Wijangkoro (2018) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, sehingga ketika penyaluran kredit mengalami kenaikan, maka pertumbuhan kredit juga akan mengalami kenaikan yang menyebabkan pengaruhnya positif. Dimana hal tersebut juga sesuai dengan penelitian ini menghasilkan bahwa LDR berpengaruh positif



Dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Artinya ketika bank memiliki kemampuan dalam menghimpun jumlah DPK semakin tinggi, maka akan membuat bank terdorong untuk meningkatkan jumlah penyaluran kredit ke masyarakat, sehingga peningkatan penyaluran kredit tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan kredit.

2. Berdasarkan hasil dan pembahasan variabel Capital Adequacy ratio (CAR) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rasio CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya rasio CAR tidak mempengaruhi penyaluran kredit. Ketika penyaluran kredit mengalami penurunan, maka pertumbuhan kredit juga akan mengalami penurunan dan melambat yang menyebabkan pengaruhnya CAR pada Bank BUMN negatif.

3. Berdasarkan hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa variabel net interest margin (NIM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Artinya ketika NIM suatu bank tinggi maka permintaan masyarakat tinggi sehingga kredit yang akan ditawarkan bank juga akan tinggi. Jumlah NIM pada Bank BUMN yang meningkat akan mendorong pertumbuhan kredit.

4. Berdasarkan hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa variabel Loan to deposit ratio (LDR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Ketika LDR Bank BUMN tinggi maka akan membuat perbankan memiliki kelebihan dana yang dapat dipinjamkan sehingga permintaan kredit akan naik lalu dapat mendorong pertumbuhan kredit menjadi meningkat.



5.2 Saran

Sehubungan dengan kesimpulan diatas , maka akan disampaikan beberapa saran bagi penelitian ini sebagai berikut :

1. Lembaga keuangan harus mengeluarkan pinjaman berupa kredit dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan mampu meminimalisir risiko-risiko dari penyaluran kredit yang diberikan bank, serta mampu memperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pertumbuhan kredit.
2. Bank BUMN diharapkan bisa meningkatkan kepercayaan masyarakat sehingga dapat meningkatkan jumlah DPK yang dihimpun oleh perbankan sehingga penyaluran kredit meningkat , serta memberikan pelayanan yang baik kepada nasabah untuk meningkatkan rasio CAR. Dan memperhatikan tingkat rasio LDR dan rasio NIM dalam memberikan pinjaman.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa menambah variabel independen selain yang digunakan pada penelitian ini, serta memperbanyak sampel yang digunakan dan tidak hanya objek di Bank BUMN saja.

DAFTAR PUSTAKA

Aini Nihayati dan Sugeng Wahyudi, M. ... 2014. "Pengaruh Ukuran Bank, BOPO, Risiko Kredit, Kinerja Kredit Dan Kekuatan Pasar Terhadap Net Interest



Margin (Studi Perbandingan pada Bank Persero dan Bank Asing Periode Tahun 2008-2012)". *Jurnal Bisnis Strategi* 23(2):14–44.

Ali, Masyhud. 2004. *Asset Liability Management: Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional dalam Perbankan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Alihodzic Almir dan Eksi Halil Ibrahim. 2018. "Credit growth and non-performing loans: evidence from Turkey and some Balkan countries". *EASTERN JOURNAL OF EUROPEAN STUDIES* 9(2):229–49.

Amelia Noli, Aimon Hasdi dan Syofyan Efrizal. 2015. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENAWARAN DAN PERMINTAAN KREDIT MODAL KERJA PADA BANK UMUM DI SUMATERA BARAT". *Jurnal Bisnis Strategi* 24(7):1–40.

Bank Negara Indonesia (BNI). (2021). Laporan Keuangan Tahunan. Diakses <https://www.bni.co.id/idid/perusahaan/hubunganinvestor/laporanpresen-tasi>. Diakses November 2021.

Bank Rakyat Indonesia. (2021). Laporan Keuangan Tahunan. Diakses <https://www.ir-bri.com/download.html>. Diakses November 2021.

Bank Tabungan Negara. (2021). Laporan Keuangan Tahunan. Diakses <https://www.btn.co.id/-/media/User-Defined/Document/Hubungan-Investor/ind/Laporan-Tahunan/2020/SR-2020--BTN--ID-160221-Ereporting.pdf>. Diakses November 2021

Bank Mandiri. (2021). Laporan Keuangan Tahunan. Diakses <https://bankmandiri.co.id/en/web/ir/annual-reports>. Diakses November 2021

Berge, Alien N. 1991. "Market Discipline in Banking. Proceedings of a Conference on Bank Structure and Competition". 419–37.

Effendy, Muhammad Rizky, R, Gunawan Setianegara dan Totok Ismawanto.



2019. "PENGARUH DANA PIHAK KETIGA (DPK) NON PERFORMING LOAN (NPL), dan CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR) TERHADAP JUMLAH PENYALURAN KREDIT". *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Akuntansi Poltekba* 1(1):136–46.

Febrianto, Dwi Fajar dan Dul Muid. 2013. "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, LDR, NPL, CAR, ROA, dan BOPO terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2012)". *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4):1–11.

Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program (IBM SPSS)*.

Haryanto B. Satrio dan Widyarti Tri Endang. 2017. "ANALISIS PENGARUH NIM, NPL, BOPO, BI RATE DAN CAR TERHADAP PENYALURAN KREDIT BANK UMUM GO PUBLIC PERIODE TAHUN 2012-2016". *DIPONEGORO JOURNAL OF MANAGEMENT* 6(4):1–11.

Hermuningsih Sri, Sari Prima Pristin dan Rahmawati Dewi Anisya. 2020. "THE INFLUENCE OF THIRD-PARTY FUNDS, NON-PERFORMING LOANS (NPL) ON CREDIT DISTRIBUTION WITH PROFITABILITY AS INTERVENING VARIABLE IN COMMERCIAL BANKS". *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)* 4(2):40–50.

Malgorzata Iwanicz-Drozowska dan Bartosz Witkowski. 2016. "Credit growth in central, eastern, and South-Eastern Europe: The case of foreign bank subsidiaries". *International Review of Financial Analysis* 43:146–58.

Martinez Peria, Maria Soledad dan Sergio I Schmukler. 2001. "Do depositors punish bank for bad behavior? Market discipline, Deposit insurance and Banking Crises". *The Journal of finance* 56(3):1029–51.

Mutarindwa, Samuel, Dorothea Schafer, dan Andreas. 2020. "The Impact of



liquidity and capital requirements on lending and stability of african banks".
Journal Internasional Financial Markets, Instutions and Money 67:101–201.

Muzayyinulhaq. 2005. "ANALISIS PERMINTAAN DAN PENAWARAN KREDIT
PERBANKAN DI INDONESIA". *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3(1):41–58.

Niteriasihani Made, Cipta Wayana dan Suwendra Wayana I. 2016. "PENGARUH
DANA PIHAK KETIGA, CAPITAL ADEQUACY RATIO DAN NON
PERFORMING LOAN TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA BANK
PERKREDITAN RAKYAT (BPR) DI KABUPATEN KLUNGKUNG TAHUN
2011 -2013". *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan
Manajemen* 4:1–11.

OJK (Otoritas Jasa Keuangan). 2015. Statistik Perbankan Indonesia. 14 (1).

PBI Nomor 3/2/PBI/2001

Francisca dan Siregar, H, S. 2009. "Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap
Volume Kredit Pada Bank Yang Go Public di Indonesia". *Jurnal Akuntansi* 6.

Pratiwi Susan dan Lela Hindasah. 2014. "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital
Adequacy Ratio, Return nn Asset, Net Interest Margin dan Non Performing
Loan Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia". *JURNAL
MANAJEMEN & BISNIS* 5(2):192–208.

Prawira, I. Wayana Adi Bayu. 2014. . . . Pengaruh Tingkat Perputaran Kas,
Pertumbuhan Kredit dan Rasio BOPO Pada Profitabilitas LPD Kota
Denpasar Periode 2006-2010". *E - Journal Manajemen Universitas Udayana*
1–19.

Pujiati, Desi, Maria Ancela, Beny Susanti, &, en Mujianti. 2013. "Pengaruh Non
Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, dan Dana Pihak Ketiga terhadap
Penyaluran Kredit pada PT Bank Central Asia, Tbk. Proceeding PESAT
(Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, & Teknik Sipil)". 5.



Rabab'ah, Mwafaq. 2015. "Factors Affecting the Bank Credit: An empirical study on the Jordanian Commercial Banks". *International journal of Economics and Finance* 7(5):166–78.

Riandika, Febri Aditya. 2015. "PENGUJIAN DISIPLIN PASAR PERBANKAN BERDASAR POSISI CAR, LDR, ROA DAN NPL". *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MULTI DISIPLIN ILMU & CALL FOR PAPERS UNISBANK (SENDI_U) Kajian Multi Disiplin Ilmu untuk Mewujudkan Poros Maritim dalam Pembangunan Ekonomi Berbasis Kesejahteraan Rakyat* 1–13.

Rivai, Sofyan Basir., Sudarto, Sarwono dan Veithzal, Arifiandy Permata. 2013. *Commercial Bank Mangement: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Rivai, Veithzal, Andria Permata Veithzal, &, en Ferry N. Indroes. 2007. *Bank and Financial Institution Management*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Romli H dan Alie M. 2017. "Diterminan Penyaluran Kredit dan Implikasinya Terhadap Kinerja Profitabilitas Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014". *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya* 15(1):62–76.

Romli Harsi dan Alie Marzuki. 2017. "Diterminan Penyaluran Kredit dan Implikasinya Terhadap Kinerja Profitabilitas Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014". *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya* 15(1):62–76.

Sari Junita Made Ni; Abundanti Nyoman. 2016. "PENGARUH DPK, ROA, INFLASI DAN SUKU BUNGA SBI TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA BANK UMUM". *E-Jurnal Manajemen Unud* 5(11):7156–84.

Sari Junita Made Ni dan Abundanti Nyoman. 2016. "PENGARUH DPK, ROA, INFLASI DAN SUKU BUNGA SBI TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA BANK UMUM". *E-Jurnal Manajemen Unud* 5(11):7156–84.

Sari Normala Greydi. 2013. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI



PENYALURAN KREDIT BANK UMUM DI INDONESIA (PERIODE 2008.1 – 2012.2)". *Jurnal EMBA* 1(3):931–41.

Sarifudin Muhamad. 2005. "Faktor –factor yang mempengaruhi Laba pada Perusahaan Perbankan yang Listed di BEJ periode 2000 –2002".

Sarifudin, Muhamad. 2007. "Faktor –factor yang mempengaruhi Laba pada Perusahaan Perbankan yang Listed di BEJ periode 2000 –2002".

Universitas Diponegoro, Semarang.

Sastrawan, Putra. 2014. "Pengaruh Pertumbuhan Tabungan dan Kredit Terhadap Profitabilitas Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD)". *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha* 2.

Serrano Sanchez Antonio. 2020. "The impact of non-performing loans on bank lending in Europe: An empirical analysis". *North American Journal of Economics and Finance* 55:1–19.

Stiglitz, Joseph E. dan Andrew Weiss. 1981. "Credit rationing in markets with imperfect information. *American Economic Review*". 71(3):393–410.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sukirno, Sadono. 2010. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Suparmono. 2004. *Pengantar Ekonometrika Makro : Teori, Soal dan Penyelesaiannya*.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 31 Mei 2004 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.



Triasdini, Himaniar dan Erman Denny Afrianto. 2010. "Pengaruh CAR, NPL, dan ROA terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja (Studi Pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004 - 2009)." *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 4(3):130–35.

Trinugroho, I. Risfandy T. dan Ariefianto M. .. 2018. "Competition, diversification, and bank margins: Evidence from Indonesian Islamic rural banks. *Borsa Istanbul Review*". 18(4):349–58.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum & HAM Republik Indonesia.

Utari, G.D., Arimurti, T. dan Kurnia I. ... 2012. "Optimal Credit Growth. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*". 15(2):3–34.

Widyawati Sasanti dan Wahyudi Tri Setyo. 2016. "DETERMINAN PERTUMBUHAN KREDIT MODAL KERJA PERBANKAN DI INDONESIA: Pendekatan Error Correction Model (ECM)". *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 20(1):149–56.

Wijangkoro, Probo Panji. 2018. "ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DALAM PENYALURAN KREDIT BANK UMUM KONVENSIONAL PERIODE JANUARI 2015 SAMPAI MARET 2018". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 6(2):1–8.

Yuliana Amalia. 2014. "PENGARUH LDR, CAR, ROA DAN NPL TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA BANK UMUM DI INDONESIA PERIODE 2008 – 2013". *Jurnal Dinamika Manajemen* 2(3):2014.

Zulcha Mifakutachus Sania. 2016. "Pengaruh DPK, NPL, CAR, dan LDR Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus Pada Bank yang Terdaftar di

